

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI RIAU**

**Triwulan IV - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Pekanbaru**

## KATA PENGANTAR

**BUKU** Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau ini merupakan terbitan rutin triwulanan yang berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Propinsi Riau. Mulai triwulan I tahun 2005 kajian difokuskan pada perkembangan ekonomi dan keuangan di Propinsi Riau (tidak termasuk Propinsi Riau Kepulauan) dengan cakupan kajian meliputi perkembangan ekonomi regional dengan penekanan pada inflasi, kondisi ekonomi makro regional (PDRB, Keuangan Daerah, Investasi, dan Ekspor-Impor), Perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran regional, serta perkiraan perkembangan ekonomi daerah. Analisis dilakukan berdasarkan data laporan bulanan bank umum dan BPR, data ekspor-impor yang diolah oleh Kantor Pusat Bank Indonesia, serta data dari BPS, Departemen Tenaga Kerja, dan instansi terkait lainnya.

Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di propinsi Riau, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi para pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Kami menyadari masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan buku ini. Untuk itu masukan terutama *supply* data terkini, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan.

Pekanbaru, Februari 2007  
BANK INDONESIA PEKANBARU

ttd

Mahmud  
Pemimpin

### VISI BANK INDONESIA :

“Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

### MISI BANK INDONESIA :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan”

### NILAI-NILAI STRATEGIS ORGANISASI BANK INDONESIA :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen, dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas, dan Kebersamaan”

## DAFTAR

## ISI

	HALAMAN
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	viii
 RINGKASAN EKSEKUTIF .....	 1
 BAB 1. EVALUASI KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL .....	 8
1. PDRB dari Sisi Permintaan .....	9
1.1. PDRB Tanpa Migas .....	9
1.2. PDRB Dengan Migas .....	11
2. PDRB dari Sisi Penawaran .....	13
2.1. PDRB Tanpa Migas .....	13
2.2. PDRB Dengan Migas .....	17
3. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) .....	19
4. Keuangan Pemerintah Daerah .....	22
4.1. Realisasi APBD Propinsi Riau Tahun 2006 ..	23
4.2. Posisi Gabungan Keuangan Daerah (Propinsi dan Kabupaten/Kota) pada Triwulan IV 2006 .....	25
5. Perkembangan Ekspor – Impor Non Migas .....	25
5.1. Ekspor Non Migas .....	25
5.2. Impor Non Migas .....	28
5.3. Nilai Ekspor Non Migas dan Impor Non Migas menurut Valuta dan Cara Pembayaran .....	29
 BOKS 1. Survei Ekspektasi Konsumen Kota Pekanbaru	

BAB 2. EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL .....	32
1.    Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru .....	32
2.    Perbandingan Dengan Inflasi Nasional .....	35
3.    Perkembangan Komponen Inflasi di Kota Pekanbaru .....	36
 BOKS 2. Kebutuhan Pembiayaan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit	
 BAB 3. PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM	
PEMBAYARAN .....	38
1.    Perkembangan Moneter .....	39
2.    Perkembangan Perbankan .....	40
2.1.    Bank Umum .....	40
2.1.1.    Jumlah Bank dan Jaringan Kantor .....	40
2.1.2.    Perkembangan Aktiva .....	41
2.1.3.    Risiko Kredit .....	42
2.1.3.1.    Perkembangan Penyaluran Kredit....	43
2.1.3.2.    Konsentrasi Kredit .....	43
2.1.3.3.    Undisbursed Loan dan Persetujuan	
Kredit Baru .....	46
2.1.3.4.    Kualitas Kredit .....	47
2.1.3.5.    Intermediasi Perbankan .....	48
a.    Perkembangan LDR .....	48
b.    Kredit UMKM .....	49
2.1.4.    Risiko Likuiditas .....	51
2.1.4.1.    Perkembangan dan Struktur Dana	
Pihak Ketiga .....	51
2.1.4.2.    Rasio Alat Liquid .....	54
2.1.5.    Profitabilitas .....	55
2.1.5.1.    Spread Bunga .....	55
2.1.5.2.    Komposisi Pendapatan Bunga dan	
Beban Bunga .....	56
2.1.5.3.    Perkembangan Laba Rugi .....	58
2.2.    Bank Perkreditan Rakyat .....	58
2.3.    Bank Syariah .....	60

3.	Perkembangan Sistem Pembayaran .....	61
3.1.	Perkembangan Alat Pembayaran Tunai .....	61
3.1.1.	Aliran Uang Masuk/Keluar .....	61
3.1.2.	Penyediaan Uang Kartal Layak Edar .....	62
3.1.3.	Uang Palsu .....	63
3.2.	Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai .....	63
3.1.1.	Kliring .....	63
3.1.2.	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) .....	64
3.3.	Perkembangan Kegiatan Pedangan Valuta Asing .....	64
3.4.	Kebijakan Lainnya .....	65
BAB 4.	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH .....	67
	Daftar Istilah .....	ix

DAFTAR	TABEL
--------	-------

## HALAMAN

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Riau Tanpa Migas Menurut Penggunaan Triwulanan 2004 – 2005 .....	9
Tabel 1.2.	Struktur Ekonomi Riau Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan Tanpa Migas .....	11
Tabel 1.3.	Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan .....	12
Tabel 1.4.	Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas .....	14
Tabel 1.5.	Struktur Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas Triwulan .....	15
Tabel 1.6.	Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas Triwulanan .....	17
Tabel 1.7.	Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Triwulann .....	18
Tabel 1.8.	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Propinsi Riau .....	19
Tabel 1.9.	Perkembangan Nilai Investasi PMDN Menurut Kabupaten ...	20
Tabel 1.10.	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Propinsi Riau .....	20
Tabel 1.11.	Perkembangan Nilai Investasi PMA Menurut Kabupaten .....	21
Tabel 1.12.	Perkembangan Nilai Investasi PMA Menurut Sektor .....	22
Tabel 1.13.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Riau 2006.....	23
Tabel 1.14.	Realisasi Belanja Daerah Propinsi Riau Menurut Kelompok dan Jenis Belanja Tahun 2006 .....	24
Tabel 1.15.	Perkembangan Ekspor – Impor Propinsi Riau Daratan .....	25
Tabel 1.16.	Ekspor Komoditas Unggulan Propinsi Riau .....	26
Tabel 1.17.	Ekspor Non Migas Propinsi Riau Menurut Negara Pembeli ..	28
Tabel 1.18.	Impor Komoditas Unggulan Propinsi Riau .....	29
Tabel 1.19.	Impor Non Migas Menurut Negara Penjual .....	29
Tabel 1.20.	Nilai Ekspor Non Migas Prop. Riau menurut Valuta dan Cara Pembayaran .....	30
Tabel 1.21.	Nilai Impor Non Migas Prop. Riau menurut Valuta dan Cara	

	Pembayaran .....	30
Tabel 2.1.	Indeks Harga dan Perubahannya Menurut Kelompok Barang dan Jasa .....	33
Tabel 2.2.	Sumbangan Kelompok Barang dan Jasa Terhadap Inflasi ....	34
Tabel 2.3.	Komoditas yang Mengalami Laju Inflasi Tertinggi .....	35
Tabel 2.4.	Laju Inflasi Kota Pekanbaru dan Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran .....	35
Tabel 3.1.	Perkembangan Lembaga Bank di Propinsi Riau .....	40
Tabel 3.2.	Peta Perbankan Propinsi Riau .....	41
Tabel 3.3.	Data ATM Perbankan Per Kabupaten/Kota di Propinsi Riau	41
Tabel 3.4.	Posisi Kredit di Propinsi Riau.....	43
Tabel 3.5.	Distribusi Penyaluran Kredit Per Dati II Propinsi Riau .....	45
Tabel 3.6.	Persetujuan Kredit Baru di Propinsi Riau .....	46
Tabel 3.7.	NPLs Per Sektor Ekonomi di Propinsi Riau .....	48
Tabel 3.8.	NPLs Berdasarkan Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	48
Tabel 3.9.	Perkembangan Kredit UMKM di Propinsi Riau .....	49
Tabel 3.10.	Sebaran NPLs UMKM Menurut Sektor Ekonomi di Propinsi Riau .....	50
Tabel 3.11.	Sebaran NPLs UMKM Menurut Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	50
Tabel 3.12.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Propinsi Riau .....	51
Tabel 3.13.	Posisi Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank & Jenis Simpanan di Propinsi Riau .....	52
Tabel 3.14.	Sebaran DPK Menurut Kepemilikan di Propinsi Riau .....	53
Tabel 3.15.	Penghimpunan DPK Berdasarkan Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	53
Tabel 3.16.	Penghimpunan DPK Berdasarkan Kelompok Nominal di Propinsi Riau .....	54
Tabel 3.17.	Perkembangan Alat Likuid dan Non Core Deposit .....	54
Tabel 3.18.	Perkembangan Usaha BPR/BPRS di Propinsi Riau .....	59
Tabel 3.19.	Indikator Kinerja Utama BPR/BPRS di Propinsi Riau .....	59
Tabel 3.20.	Indikator Kinerja Utama Bank Umum Syariah di Propinsi Riau .....	60
Tabel 3.21.	Perkembangan Kliring di Propinsi Riau .....	63
Tabel 3.22.	Perkembangan Transaksi RTGS .....	64
Tabel 3.23.	Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing .....	65

DAFTAR	GRAFIK
--------	--------

	HALAMAN
Grafik 1.1. Perkembangan PDRB Triwulanan Riau 2005 .....	8
Grafik 1.2. Pertumbuhan PDRB Riau Dengan Migas Menurut Penggunaan (Triwulanan ) .....	12
Grafik 1.3. Struktur Ekonomi Riau Sektoral tanpa Migas .....	17
Grafik 1.4. Struktur Ekonomi Riau Sektoral dengan Migas .....	19
Grafik 1.5. Perkembangan Posisi Gabungan Keuangan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota Riau .....	25
Grafik 1.6. Ekspor Non Migas Komoditi Terpilih Provinsi Riau .....	27
Grafik 1.7. Ekspor Non Migas Berdasarkan Negara Pembeli .....	27
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru .....	32
Grafik 2.2. Perkembangan Komponen Inflasi .....	36
Grafik 2.3. Disagregasi Inflasi di Kota Pekanbaru .....	37
Grafik 3.1. Perkembangan Uang Giral, Kuasi dan SBI di Propinsi Riau ..	39
Grafik 3.2. Perkembangan Aktiva Perbankan Propinsi Riau .....	42
Grafik 3.3. Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Propinsi Riau ..	44
Grafik 3.4. Jumlah Undisbursed Loans Perbankan di Propinsi Riau .....	46
Grafik 3.5. Perkembangan NPLs Gross di Propinsi Riau .....	47
Grafik 3.6. Perkembangan LDR di Propinsi Riau .....	49
Grafik 3.7. Perkembangan Rasio Alat Likuid terhadap Non Core Deposit .....	55
Grafik 3.8. Perkembangan Suku Bunga Rata-rata Tertimbang Kredit dan Deposito .....	56
Grafik 3.9. Komposisi Pendapatan Bunga .....	57
Grafik 3.10. Komposisi Beban Bunga .....	57
Grafik 3.11. Perkembangan Laba Rugi (Triwulanan) .....	58
Grafik 3.12. Perkembangan Kas Inflow dan Outflow .....	62

## RINGKASAN

## EKSEKUTIF

**PERTUMBUHAN** ekonomi Propinsi Riau dalam triwulan IV 2006, baik tanpa memperhitungkan migas maupun dengan memperhitungkan migas menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan tanpa migas mencapai angka sebesar 10,42%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 8,96%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 6,37%. Sementara itu, dengan memperhitungkan migas, perekonomian Riau pada triwulan laporan tumbuh sebesar 6,40%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,73%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 4,55%.

Dari sisi permintaan tanpa migas, terdapat lima komponen yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan yaitu konsumsi pemerintah sebesar 15,82%, diikuti oleh konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 10,33%, konsumsi rumahtangga sebesar 9,24%, impor sebesar 8,91%, dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 8,21%,. Sementara itu, komponen ekspor mengalami perlambatan yang tumbuh sebesar 6,43%. Komponen konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong pertumbuhan. Hal ini terkait erat dengan relatif besarnya pengeluaran rutin dan belanja publik serta meningkatnya belanja modal baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota. Komponen penting yang diharapkan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yaitu investasi atau PMTB juga ikut mendorong pertumbuhan seiring dengan berjalannya proyek-proyek pemerintah yang sudah harus segera direalisasikan pada triwulan IV. Sementara itu, tingginya angka pertumbuhan pada komponen konsumsi rumahtangga dan komponen impor terutama didorong oleh adanya hari-hari besar keagamaan yang waktunya jatuh bersamaan pada triwulan laporan.

Sementara itu, pertumbuhan dari sisi permintaan dengan migas, terdapat tiga komponen yang ikut terpengaruh yakni pembentukan modal tetap bruto, ekspor dan

impor. Komponen PMTB mengalami percepatan pertumbuhan yaitu mencapai 8,76%. Diperkirakan hal ini masih terkait dengan meningkatnya investasi peralatan dan infrastruktur untuk pencarian sumur-sumur baru di Pekanbaru, Bengkalis dan Indragiri Hilir. Selanjutnya, komponen ekspor dengan migas mengalami percepatan pertumbuhan yaitu mencapai 8,65%. Hal ini terkait dengan adanya peningkatan volume produksi untuk memenuhi permintaan migas baik di pasar domestik maupun global. Sedangkan komponen impor mengalami percepatan pertumbuhan yaitu mencapai 7,71%.

Dari sisi penawaran tanpa migas, pertumbuhan tertinggi terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 37,67%, diikuti oleh sektor keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan sebesar 20,61%, sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 15,57%, sektor pengangkutan & komunikasi sebesar 11,51%, sektor bangunan sebesar 10,64%, sektor jasa-jasa sebesar 9,66%, sektor industri pengolahan sebesar 8,80%, sektor pertanian sebesar 7,51%, dan sektor listrik & air bersih sebesar 6,25%.

Sementara itu, pertumbuhan dari sisi penawaran dengan migas, terdapat dua sektor yang ikut terpengaruh pertumbuhannya yakni sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai 3,76% dan sektor industri pengolahan yang mencapai 7,29%

Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam triwulan laporan, berdasarkan laporan realisasi investasi PMDN di Propinsi Riau yang diterima oleh BKPM/BPI terdapat 3 (tiga) proyek yang telah direalisasi dengan nilai investasi sebesar Rp.331,20 miliar yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2.765 orang. Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMDN menurut kabupaten/kota di propinsi Riau, terdapat 3 (tiga) kabupaten/kota yang memperoleh persetujuan investasi baru yaitu Indragiri Hilir, Pekanbaru, dan Dumai. Sedangkan persetujuan perluasan investasi terdapat pada 4 (empat) kabupaten/kota yaitu Pelalawan, Siak, Kampar, dan Pekanbaru.

Sementara itu, dalam laporan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Propinsi Riau sepanjang triwulan laporan terdapat 1 (satu) proyek yang telah direalisasi dengan nilai investasi sebesar US\$16,00 juta yang menyerap tenaga kerja sebanyak 490 orang. Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMA menurut

kabupaten/kota di propinsi Riau, terdapat 6 (enam) kabupaten/kota yang memperoleh persetujuan investasi baru yaitu Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Pekanbaru, dan Dumai. Sementara persetujuan perluasan investasi terdapat pada 6 (enam) kabupaten/kota yaitu Kuantan Singingi, Pelalawan, Kampar, Bengkalis, Rokan Hilir, dan Dumai. Sedangkan investasi PMA yang mengalami alih status terdapat pada 8 (delapan) kabupaten/kota yaitu Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Pelalawan, Siak, Kampar, Bengkalis, Pekanbaru, dan Dumai.

Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMA menurut sektor di propinsi Riau, terdapat 8 (delapan) sektor yang merupakan persetujuan investasi baru yaitu perkebunan, industri makanan, industri kayu, industri kimia, industri lainnya, perdagangan, perumahan kawasan industri, dan jasa lainnya. Sedangkan persetujuan perluasan investasi terdapat pada 4 (empat) sektor yaitu industri makanan, industri kimia, industri lainnya, dan perdagangan. Sementara sektor yang mengalami alih status terdapat pada 5 (lima) sektor yaitu perkebunan, industri makanan, industri kertas, industri kimia, dan pengangkutan.

Pada sisi keuangan pemerintah daerah (konsolidasi pemerintah propinsi dan kabupaten/kota), pada akhir bulan Desember 2006 mencapai Rp.8.810,31 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp.3.460,47 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan Desember 2005 yang tercatat sebesar Rp.5.349,84 miliar dan meningkat sebesar Rp.822,15 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan September 2006 yang tercatat sebesar Rp.7.988,16 miliar.

Perkembangan ekspor impor non migas provinsi Riau selama tahun 2006 menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun sebelumnya. Ekspor non migas mencapai USD 4.496 juta, sementara impor non migas mencapai USD 558 juta. Komoditas minyak dan lemak nabati merupakan ekspor non migas terbesar dari provinsi Riau dengan nilai sebesar USD 2.643,34 juta atau 58,79% dari total ekspor non migas provinsi Riau. Sementara impor non migas terbesar adalah mesin industri tertentu dengan nilai impor mencapai USD 180.47 juta atau 32,33% dari seluruh nilai impor provinsi Riau. Dilihat dari negara tujuan ekspor, Singapura menempati urutan pertama dengan total nilai ekspor sebesar USD 2.167,02 juta, dan juga urutan pertama sebagai negara asal barang impor dengan total mencapai USD 198,95 juta.

Pada triwulan laporan, laju inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Pekanbaru mencapai 3,34% (q-t-q), meningkat dibandingkan dengan IHK pada triwulan sebelumnya sebesar 1,21%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 10,46%. Secara tahunan, inflasi IHK mencapai 6,32%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 17,10%. Kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,96%; diikuti oleh kelompok kesehatan sebesar 5,40%; kelompok sandang sebesar 2,70%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,68%; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1,56%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,08%, dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,06%. Sementara itu, dengan mempertimbangkan bobot masing-masing kelompok barang dan jasa terhadap nilai konsumsi total, kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap inflasi, yaitu sebesar 2,25%, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,37%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,29%, kelompok sandang sebesar 0,24%, kelompok kesehatan sebesar 0,19%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,00%, serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan memberikan sumbangan sebesar 0,00%.

Berdasarkan determinan, perkembangan komponen inflasi *volatile food* menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan, sedangkan *administered price* mengalami sedikit peningkatan. Sementara itu komponen inflasi inti mengalami penurunan. Laju inflasi *volatile food* mencapai 11,03% meningkat signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,19%. Sedangkan *administered price* tercatat sebesar 0,00%, sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,01%. Sementara itu, laju inflasi inti tercatat sebesar 1,39%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,71%.

Kondisi moneter dan perbankan di Propinsi Riau selama triwulan laporan secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Posisi Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada triwulan laporan meningkat dari Rp.7,35 triliun menjadi Rp.8,26 triliun, atau tumbuh 12,37%. Posisi uang kuasi dan uang giral (atau dana pihak ketiga) tercatat Rp.27,65 triliun atau tumbuh 13,95%. Sejalan dengan

peningkatan dana pihak ketiga perbankan, total aset perbankan juga meningkat sebesar 11,58% menjadi Rp.31,83 triliun.

Kredit tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya, yaitu 4,15% sehingga posisi kredit menjadi Rp.13,85 triliun. Di sisi pengelolaan risiko kredit, terjadi perbaikan yang cukup signifikan dengan turunnya jumlah *Non Performing Loans* (NPLs) dari Rp.1,36 triliun menjadi Rp.719,33 miliar. Dengan demikian rasio NPLs turun dari 10,21% menjadi 5,20% pada akhir triwulan laporan, sementara rasio NPLs net turun dari 6,76% menjadi 2,67%.

Pangsa kredit untuk kegiatan produktif (kredit modal kerja dan kredit investasi) tercatat 70,27%, sedikit menurun dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang tercatat 70,62%. Sementara itu, bila dilihat konsentrasi berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai, maka kredit masih terkonsentrasi pada sektor pertanian (25,21%), sektor perdagangan (19,62%) dan sektor industri (12,60%).

Sektor riil sudah mulai melakukan penarikan komitmen kreditnya yang terlihat dari menurunnya jumlah kredit yang belum ditarik (*undisbursed loans*), yaitu dari Rp.2,14 triliun menjadi Rp.1,80 triliun pada triwulan laporan. Sementara itu perbaikan kondisi ekonomi makro mendorong peningkatan jumlah persetujuan kredit selama triwulan laporan, dari Rp.1,57 triliun menjadi Rp.1,74 triliun.

LDR perbankan propinsi Riau mengalami penurunan dari 54,84% menjadi 50,07% pada triwulan laporan. Penurunan tersebut disebabkan pertumbuhan dana yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. LDR berdasarkan lokasi proyek meningkat dari 78,94% menjadi 79,19%. Sementara itu kredit UMKM terus menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Posisi kredit UMKM tercatat Rp.8,73 triliun atau 63,04% dari total kredit perbankan Riau, sementara pada triwulan sebelumnya tercatat Rp.8,31 triliun atau 62,44% dari total kredit.

Kondisi likuiditas perbankan propinsi Riau pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dengan peningkatan DPK sebesar 13,99% menjadi Rp.27,65 triliun. Peningkatan giro dan tabungan terkait dengan cukup tingginya aktivitas ekonomi menjelang perayaan hari besar keagamaan. Deposito secara total mengalami penurunan, namun deposito berjangka waktu menengah – panjang mengalami peningkatan. Kondisi ini terjadi karena kecenderungan penurunan suku bunga

sehingga masyarakat meningkatkan penanaman deposito berjangka waktu menengah – panjang untuk mengamankan pendapatan bunganya di masa mendatang. Kepemilikan DPK masih didominasi oleh nasabah perorangan (51,71% dari total DPK), diikuti oleh nasabah pemerintah daerah (31,86%) dan perusahaan swasta (9,30%). Sementara bila dilihat berdasarkan distribusinya, 53,27% DPK berada di kota Pekanbaru.

Jumlah alat likuid (kas dan SBI) pada akhir triwulan laporan mencapai Rp.9,02 triliun, tumbuh 15,19% dibandingkan dengan posisi pada triwulan. Di sisi lain jumlah *Non Core Deposit* (NCD) tumbuh 13,82% menjadi Rp.8,11 triliun. Dengan demikian rasio alat likuid terhadap NCD tercatat 111,3%, membaik dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang tercatat 110,0%.

Kinerja profitabilitas perbankan propinsi Riau menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebagai akibat dari perbaikan kualitas kredit sehingga terjadi penurunan beban PPAP. Perolehan laba selama triwulan laporan tercatat Rp.484,52 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan laba triwulan sebelumnya yang mencapai Rp.124,87 miliar. Seiring dengan penurunan BI rate, suku bunga juga menunjukkan penurunan walaupun belum sebesar yang diharapkan, terutama pada suku bunga kredit. Suku bunga kredit (*weighted average*) pada akhir triwulan laporan tercatat 15,21%, turun sebesar 30 basis points (bps), sementara suku bunga deposito 3 bulan tercatat 9,11%, atau turun sebesar 153 bps.

Perkembangan kegiatan pembayaran tunai maupun non tunai pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia Pekanbaru pada triwulan laporan mencapai Rp3.569,63 miliar atau rata-rata Rp.45,34 miliar per hari, meningkat 27,97% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sementara itu aliran uang kartal masuk (*inflow*) mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari Rp1.396,54 miliar pada triwulan III- 2006 menjadi Rp771,16 miliar pada triwulan laporan. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan Bank Indonesia dimana KBI Pekanbaru melakukan ujicoba kegiatan penyetoran dan pengambilan uang di Kantor Bank Indonesia (KBI). Dengan program ini bank hanya diperbolehkan melakukan setoran terhadap Uang Yang Tidak Layak Edar (UTLE).

Dari sisi kegiatan pembayaran non tunai jumlah warkat yang diklirinkan pada periode laporan mencapai 216.919 lembar turun 16,29% dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 259.144 lembar. Jumlah nominal juga turun 8,26% dari Rp4.585.400 juta pada triwulan III- 2006 menjadi Rp4.206.505 juta pada triwulan laporan. Sementara itu persentase penolakan cek dan bilyet giro kosong per hari pada periode laporan tercatat jumlah warkat 0,95% sedangkan nominal 0,71% per hari. Transaksi melalui Bank Indonesia Real Time Gros Sttlement (BI-RTGS) di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru dalam tiwulan laporan tercatat sebesar Rp89,99 triliun meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai Rp68,72triliun. Hingga periode laporan PVA yang melakukan kegiatan usaha diwilayah kerja KBI Pekanbaru tercatat 18 perusahaan, dengan nilai penjualan mencapai USD 2.835 ribu dan pembelian mencapai USD 2.799 ribu.

**TABEL RINGKASAN EKSEKUTIF  
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN  
PROPINSI RIAU (DARATAN)**

INDIKATOR	2005	2006			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
<b>MAKRO</b>					
Laju Inflasi (q-t-q)	10.46%	0.73%	0.89%	1.21%	3.34%
Laju Inflasi (y-o-y)	17.10%	14.80%	15.67%	13.75%	6.32%
Inflasi Menurut Kelompok Barang & Jasa :					
- Bahan Makanan	13.40%	-1.18%	0.95%	2.44%	7.96%
- Makanan Jadi	5.28%	1.98%	0.36%	0.75%	1.68%
- Perumahan	5.34%	1.65%	0.70%	0.78%	1.56%
- Sandang	3.32%	1.57%	3.68%	0.21%	2.70%
- Kesehatan	3.28%	3.31%	1.29%	3.08%	5.40%
- Pendidikan	2.02%	0.96%	0.00%	1.86%	0.08%
- Transpor	34.70%	0.30%	0.25%	-0.01%	0.06%
Pertumbuhan PDRB (tanpa Migas)-(y-o-y)	6.37%	6.41%	6.84%	8.96%	10.42%
Pertumbuhan PDRB (termasuk Migas)-(y-o-y)	4.55%	3.51%	3.04%	5.73%	6.40%
Ekspor Non Migas (Juta USD) <sup>1)</sup>	3,144	896	1,902	3,132	4,496
Impor Non Migas (Juta USD) <sup>1)</sup>	383	258	269	418	558
<b>MONETER</b>					
Posisi SBI (miliar Rp)	5,806.02	4,617.88	6,618.83	7,346.87	8,255.75
<b>PERBANKAN</b>					
Bank Umum	26	26	26	27	28
- Kantor Bank Pemerintah	156	156	168	170	182
- Kantor Bank Swasta	84	83	90	95	102
- ATM	264	263	271	277	296
BPR	14	14	15	15	15
Aktiva (miliar Rp) *)	24,449.16	23,724.3	28,310.7	28,527.1	31,829.2
Giro (miliar Rp)	8,417.48	7,372.54	9,729.24	10,329.62	12,165.80
Tabungan (miliar Rp)	7,397.99	6,660.96	6,966.43	7,298.51	9,163.03
Deposito (miliar Rp)	4,833.91	5,708.77	6,589.52	6,631.04	6,324.65
Total DPK (miliar Rp)	20,649.38	19,742.27	23,285.19	23,285.19	27,653.48
Kredit Umum Lokasi Proyek di Riau (miliar Rp)	18,931.26	18,569.61	19,238.38	19,149.18	21,898.60
Kredit Umum oleh Perbankan di Riau (miliar Rp)	12,191.08	12,500.79	13,105.54	13,303.04	13,854.84
UMKM (miliar Rp)	6,931.09	7,279.09	7,910.22	8,306.92	8,733.43
NPLs (%)	9.43%	10.61%	10.38%	10.21%	5.20%
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>					
Inflow (miliar Rp)	1,707.23	1,468.12	1,229.64	1,396.54	771.16
Outflow (miliar Rp)	3,650.40	1,990.82	2,504.08	2,856.38	3,569.63
PTTB (nominal)	70.59	34.02	91.53	191.55	258.40
RTGS :					
- Dari Pekanbaru	21,793.21	17,619.74	21,688.83	21,973.21	29,593.11
- Ke Pekanbaru	37,680.91	29,914.92	39,679.78	46,747.90	60,395.59
Jumlah Uang Palsu (lembar)	54	64	38	29	9
Volume Kliring (lembar)	277,769	277,930	282,747	259,144	216,919
Nominal Kliring (miliar Rp)	4,827.23	4,558.71	4,598.30	4,585.40	4,206.51
<b>KEUANGAN DAERAH</b>					
Posisi Gabungan Saldo Keu.Daerah - Pembiayaan (miliar Rp)	5,349.84	5,345.04	8,208.86	7,988.16	8,810.31

Keterangan :

1). Data Ekspor & Impor adalah data kumulatif. Data Ekspor & Impor Tw IV-2006 adalah data bulan Januari s.d. Desember, angka sementara. Sumber data dari Bagian PPD1 - BI, Jakarta.

\*) Angka revisi

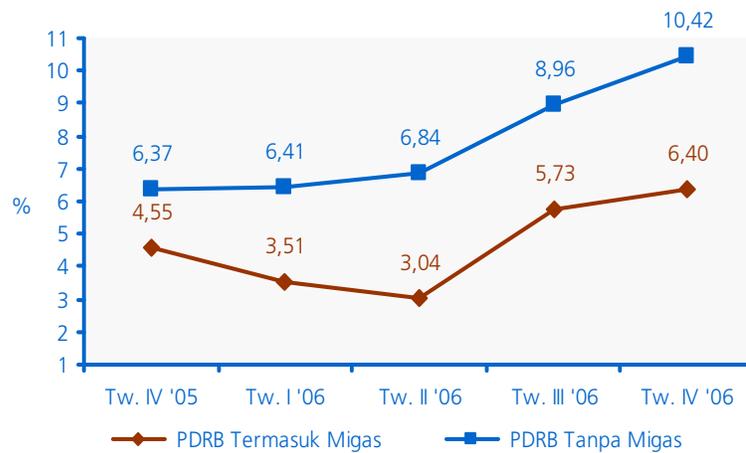
## Bab 1

## EVALUASI KONDISI EKONOMI

## MAKRO REGIONAL

DALAM triwulan laporan, laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Riau dengan migas maupun tanpa migas menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan tanpa migas mencapai angka sebesar 10,42%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 8,96%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 6,37%. Sementara itu, dengan memperhitungkan migas perekonomian Riau pada triwulan laporan tumbuh sebesar 6,40%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,73%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 4,55%.

Grafik 1.1. Perkembangan PDRB Riau Triwulanan (% , y-o-y)



## 1. PDRB dari Sisi Permintaan

### 1.1. PDRB Tanpa Migas

Dalam triwulan laporan, laju pertumbuhan ekonomi Riau tanpa migas mencapai 10,42%, meningkat dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 8,96%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 6,37%. Dari enam komponen pembentukan PDRB, terdapat lima komponen yaitu konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, dan impor yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005, sedangkan satu komponen lainnya yaitu ekspor mengalami perlambatan laju pertumbuhan.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Riau Tanpa Migas Menurut Penggunaan Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Komponen	Tw IV '05**)	Tw I '06***)	Tw II '06***)	Tw III '06***)	Tw IV '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	7,54	5,51	6,50	5,94	9,24
	a. Makanan	5,35	6,58	6,55	5,13	8,31
	b. Non Makanan	8,67	4,96	6,47	6,35	9,71
2	Konsumsi Lembaga Swasta	10,12	4,31	5,62	5,90	10,33
3	Konsumsi Pemerintah	8,22	5,83	6,96	8,83	15,82
4	P M T B	5,98	4,58	5,02	8,43	8,21
5	Perubahan Stok	-61,89	112,26	84,53	46,28	216,54
6	Ekspor	7,78	5,54	4,93	8,11	6,43
	a. Antar Negara	7,75	5,53	4,79	8,06	6,23
	b. Antar Daerah	8,19	5,62	6,62	8,65	8,88
7	Impor	6,46	5,76	6,48	5,87	8,91
	a. Antar Negara	6,10	5,98	6,73	5,21	8,80
	b. Antar Daerah	7,52	5,18	5,78	7,77	9,21
	<b>Total</b>	<b>6,37</b>	<b>6,41</b>	<b>6,84</b>	<b>8,96</b>	<b>10,42</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Pada triwulan laporan, komponen **konsumsi rumahtangga** mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar 9,24%. Peningkatan ini terutama diperkirakan sebagai dampak dari adanya perayaan hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal, dan Idul Adha yang merupakan pemicu bagi masyarakat untuk meningkatkan konsumsi rumahtangganya.

Selanjutnya, pertumbuhan komponen **konsumsi lembaga swasta nirlaba** meningkat, yaitu mencapai 10,33%. Pertumbuhan ini terkait erat dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sebagai pengaruh dari bencana banjir di beberapa

kabupaten/kota pada bulan Desember 2006, adanya pilkada pada kabupaten Kampar serta berkembangnya partisipasi aktif masyarakat dalam memajukan sosial budaya dengan mengadakan berbagai pameran dan pertunjukan sehingga berdampak pada tingginya pertumbuhan komponen ini.

Komponen **konsumsi pemerintah** mengalami peningkatan pertumbuhan, yaitu mencapai 15,82%. Pendorong pertumbuhan pada komponen ini ialah pengeluaran rutin dan belanja publik yang lebih besar serta meningkatnya belanja modal baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Selanjutnya pertumbuhan komponen **PMTB** juga meningkat, yaitu mencapai 8,21%. Iklim usaha yang kondusif dan peluang usaha yang semakin terbuka cukup mendorong investor baru, baik PMA maupun PMDN untuk melakukan investasi di beberapa kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan pada komponen impor meningkat yaitu mencapai 8,91%. Hal ini diperkirakan karena faktor musiman seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan Tahun Baru sehingga mendorong permintaan komoditas impor yang berasal dari industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, industri pupuk, kimia dan barang dari karet serta industri barang-barang tahan lama.

Dilihat dari struktur PDRB menurut sisi penggunaan, komponen konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang tinggi yaitu mencapai 48,92%. Hal ini sejalan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada komponen konsumsi rumah tangga. Komponen ekspor memberikan kontribusi sebesar 47,41%, sedangkan komponen impor memberikan kontribusi sebesar 37,88%, sehingga terjadi net ekspor sebesar 9,53%. Sumbangan yang relatif besar pada komponen ekspor diperoleh dari komoditas utama yaitu CPO, kertas dan bubur kertas.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) memberikan kontribusi sebesar 24,08%. Adanya penanaman modal baru turut mempengaruhi peningkatan kontribusi PMTB. Komponen konsumsi pemerintah mampu memberikan kontribusi sebesar 12,76% atau lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kontribusi terendah pada struktur perekonomian Propinsi Riau adalah pada komponen konsumsi lembaga swasta nir laba yaitu sebesar 0,61%.

Tabel 1.2. Struktur Ekonomi Riau Tanpa Migas Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan (%<sub>t</sub>, y-o-y)

No.	Komponen	Tw. IV '05**)	Tw. I '06***)	Tw. II '06***)	Tw. III '06***)	Tw. IV '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	49,55	45,79	45,61	45,39	48,92
	a. Makanan	18,12	15,78	16,06	15,76	17,66
	b. Non Makanan	31,43	30,01	29,55	29,64	31,26
2	Konsumsi Lembaga Swasta	0,67	0,49	0,63	0,61	0,61
3	Konsumsi Pemerintah	11,78	10,30	11,02	11,46	12,76
4	P M T B	23,44	24,55	21,43	22,50	24,08
5	Perubahan Stok	6,90	10,08	9,80	7,97	4,10
6	Ekspor	46,74	45,04	46,25	45,82	47,41
	a. Antar Negara	38,45	37,26	37,92	37,45	37,12
	b. Antar Daerah	8,29	7,78	8,32	8,37	10,30
7	Impor	39,08	36,25	34,74	33,76	37,88
	a. Antar Negara	28,96	25,23	25,17	24,58	25,97
	b. Antar Daerah	10,13	11,03	9,57	9,18	11,91
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

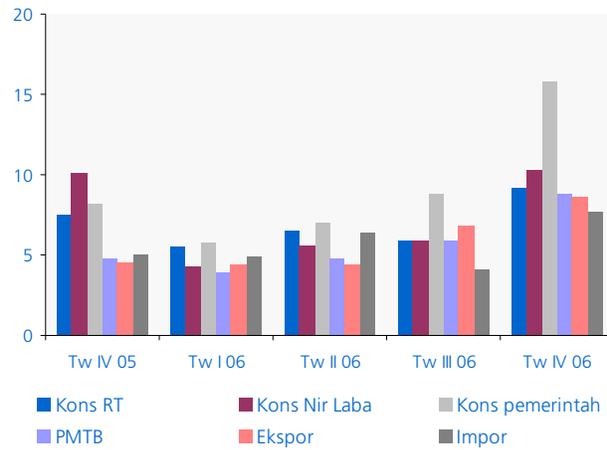
Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

## 1.2. PDRB dengan Migas

Pertumbuhan komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) meningkat yaitu mencapai 8,76%. Peningkatan ini diperkirakan terkait dengan meningkatnya investasi peralatan dan infrastruktur untuk pencarian sumur-sumur baru di Pekanbaru, Bengkalis dan Indragiri Hilir.

Pertumbuhan komponen ekspor meningkat yaitu 8,65%. Peningkatan ini antara lain terkait dengan adanya rencana produksi nasional untuk memenuhi permintaan migas yang cukup tinggi baik di pasar domestik maupun global. Sementara itu, komponen impor mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 7,71%. Pertumbuhan tersebut diperkirakan berkaitan dengan permintaan migas domestik yang relatif masih tinggi untuk pemakaian konsumsi domestik seperti bahan bakar untuk industri, listrik, transportasi, dan rumahtangga.

Grafik 1.2. Pertumbuhan PDRB Riau Dengan Migas Menurut Penggunaan Triwulanan (% v-o-v)



Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Dilihat dari struktur PDRB Propinsi Riau dengan migas menurut sisi penggunaan, kontribusi komponen PMTB mencapai 32,59%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan investasi pada seluruh aktivitas perekonomian baik migas maupun non migas tergolong besar. Sementara itu kontribusi komponen ekspor mencapai 58,45%, sedangkan komponen impor mencapai 27,66%, sehingga ekspor nettonya mencapai 30,79%. Selanjutnya komponen konsumsi rumah tangga juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi yaitu 27,77%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan (% y-o-y)

No.	Komponen	Tw. IV '05**)	Tw. I '06***)	Tw. II '06***)	Tw. III '06***)	Tw. IV '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	28,17	26,04	25,86	25,67	27,77
	a. Makanan	10,30	8,97	9,11	8,91	10,02
	b. Non Makanan	17,87	17,07	16,76	16,76	17,74
2	Konsumsi Lembaga Swasta	0,38	0,28	0,36	0,34	0,35
3	Konsumsi Pemerintah	6,70	5,86	6,25	6,48	7,24
4	P M T B	32,28	34,91	34,08	31,40	32,59
5	Perubahan Stok	2,41	4,41	3,73	1,32	1,27
6	Ekspor	57,29	56,55	56,60	60,59	58,45
	a. Antar Negara	48,52	47,83	46,45	50,91	49,04
	b. Antar Daerah	8,77	8,72	10,15	9,68	9,41
7	Impor	27,24	28,04	26,88	25,81	27,66
	a. Antar Negara	17,80	18,86	17,85	16,99	18,01
	b. Antar Daerah	9,45	9,18	9,03	8,82	9,65
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

## 2. PDRB Dari Sisi Penawaran

### 2.1. PDRB Tanpa Migas

Dari sisi penawaran, pertumbuhan pada delapan sektor ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, bangunan, perdagangan (perdagangan, hotel dan restoran), pengangkutan dan komunikasi, keuangan (keuangan, persewaan dan jasa perusahaan) serta jasa-jasa. Sementara itu satu sektor lainnya yaitu listrik dan air bersih mengalami perlambatan.

Sektor **pertambangan dan penggalian** mencatat pertumbuhan tertinggi mencapai 37,67%. Pertumbuhan pada sektor ini diperoleh dari peran/aktivitas produksi batubara di Kabupaten Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu. Meningkatnya permintaan ekspor batubara yang didukung oleh kelancaran distribusi diperkirakan masih menjadi penyebab peningkatan pada sektor ini. Selanjutnya, sektor **keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan** juga mencatat pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 20,61%. Peranan sub sektor bank masih mendominasi pertumbuhan pada sektor ini yaitu mencapai 43,14%. Kondisi ini seiring dengan meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan.

Sektor **perdagangan, hotel dan restoran** mengalami pertumbuhan sebesar 15,57%. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan pada sub sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini terkait dengan adanya hari besar keagamaan yaitu Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Idul Adha pada triwulan laporan.

Sektor **pengangkutan dan komunikasi** mencatat laju pertumbuhan sebesar 11,51%. Pertumbuhan di sektor komunikasi sangat dominan yaitu mencapai 16,94%. Hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah pemakaian pulsa oleh pengguna telepon selular seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa telepon selular. Sementara itu, pertumbuhan di sektor pengangkutan mencapai 10,87%, sebagai dampak dari meningkatnya jumlah penumpang baik angkutan darat, laut maupun udara yaitu masing-masing tumbuh sebesar 10,78%, 9,80%, dan 16,49%.

Sektor **bangunan** mencatat laju pertumbuhan sebesar 10,64%. Tingginya pertumbuhan di sektor ini diperkirakan terkait dengan meningkatnya realisasi proyek-proyek pembangunan, terutama proyek pemerintah daerah yang harus segera diselesaikan pada triwulan ini.

Sektor **jasa-jasa** mencatat laju pertumbuhan sebesar 9,66%. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini terkait dengan meningkatnya belanja barang modal akibat dari penyusutan barang modal atas aset pemerintah yang cukup besar serta meningkatnya jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumahtangga.

Sektor **pertanian** mencatat laju pertumbuhan sebesar 7,51%. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh dua sub sektor yaitu sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan. Sub sektor perkebunan tumbuh sebesar 10,57% sebagai dampak dari meningkatnya produksi kelapa sawit, karet, dan kelapa. Sementara sub sektor perikanan tumbuh sebesar 12,65% karena adanya peningkatan permintaan komoditas perikanan. Sehubungan dengan maraknya penyakit flu burung di Riau sehingga masyarakat cenderung beralih mengkonsumsi komoditas perikanan yang harganya relatif terjangkau. Selanjutnya sektor **industri pengolahan** mencatat laju pertumbuhan sebesar 8,80%. Pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor ini terkait dengan meningkatnya pengolahan pada industri pabrik kelapa sawit, industri *pulp and paper*, industri garmen dan mebel. Sementara itu, sektor **listrik dan air bersih** mencatat laju pertumbuhan terendah yaitu sebesar 6,25%.

Tabel 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas  
Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Sektor	Tw.IV '05**)	Tw.I '06***)	Tw.II '06***)	Tw.III '06***)	Tw.IV '06***)
1	Pertanian	5,10	4,47	4,96	6,88	7,51
2	Pertambangan dan Penggalian	18,75	16,90	24,13	34,51	37,67
3	Industri Pengolahan	6,71	6,84	6,93	8,34	8,80
4	Listrik dan Air Bersih	6,46	5,54	4,96	6,68	6,25
5	Bangunan	5,01	5,64	7,75	8,98	10,64
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,87	9,36	9,89	11,48	15,57
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,51	6,18	6,87	9,71	11,51
8	Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	13,23	13,53	11,87	16,41	20,61
9	Jasa-jasa	5,71	6,31	5,26	8,84	9,66
	<b>Total</b>	<b>6,37</b>	<b>6,41</b>	<b>6,84</b>	<b>8,96</b>	<b>10,42</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Dilihat dari struktur ekonomi Propinsi Riau sektoral tanpa migas, kontribusi sektor pertanian masih tetap yang terbesar yaitu mencapai 37,01%, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 30,98%, perdagangan (perdagangan, hotel dan restoran) sebesar 12,06%, jasa-jasa sebesar 6,30%, bangunan sebesar 4,73%, keuangan (keuangan, persewaan dan jasa perusahaan) sebesar 3,60%, pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,45%, pertambangan dan penggalian sebesar 1,53%, dan kontribusi terendah diberikan oleh sektor listrik dan air bersih yaitu sebesar 0,35%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas  
Triwulanan (%*, y-o-y*)

No.	Sektor	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)	Tw IV 06***)
1	Pertanian	38,50	38,86	38,82	38,81	37,01
2	Pertambangan dan penggalian	0,87	0,99	1,19	1,51	1,53
3	Industri Pengolahan	31,67	30,93	30,80	29,94	30,98
4	Listrik dan air bersih	0,38	0,37	0,36	0,36	0,35
5	Bangunan	4,30	4,38	4,32	4,53	4,73
6	Perdagangan, hotel dan restoran	11,54	11,62	11,67	11,83	12,06
7	Pengangkutan dan komunikasi	3,37	3,37	3,34	3,33	3,45
8	Keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan	3,27	3,28	3,39	3,60	3,60
9	Jasa-jasa	6,10	6,19	6,11	6,09	6,30
<b>Total</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Kontribusi sektor pertanian mencapai 37,01%, mengalami penurunan terutama sebagai dampak dari kebijakan penataan penebangan kayu terhadap hasil-hasil hutan. Sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan masih dominan memberikan sumbangan pada sektor pertanian. Kontribusi sub sektor tanaman perkebunan sebesar 19,01% terhadap total pembentukan PDRB Propinsi Riau, sedangkan sub sektor kehutanan memberikan kontribusi sebesar 11,23%.

Sementara itu, kontribusi sektor industri pengolahan mencapai 30,98%. Peran beberapa perusahaan industri kertas dan barang dari kertas masih menjadi penopang utama perkembangan industri pengolahan di Riau, diikuti oleh peran komoditas dari industri makanan, minuman dan tembakau, khususnya komoditas CPO. Selain itu, mulai berkembangnya industri garmen dan mebel di Riau diharapkan akan meningkatkan kontribusi sektor industri dimasa mendatang.

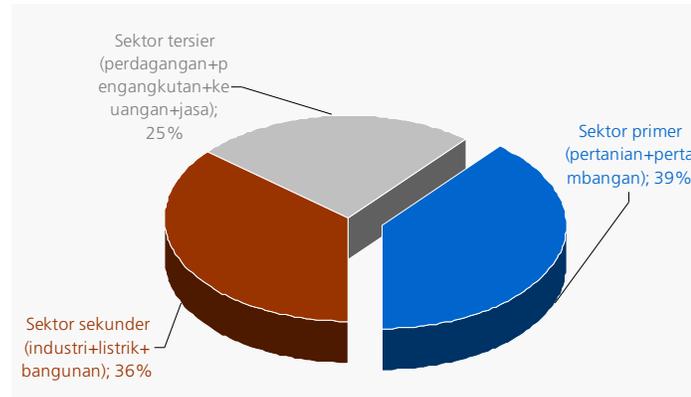
Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 12,06%. Peran sub sektorperdagangan besar dan eceran masih mendominasi yaitu sebesar 11,13%. Kontribusi yang cukup besar ini terkait dengan makin berkembangnya iklim usaha yang ditandai oleh makin banyaknya agen maupun distributor perdagangan baru serta maraknya ritel-ritel perdagangan besar melalui beberapa mall yang ada di Pekanbaru. Kondisi ini didukung oleh daya beli masyarakat Riau yang relatif stabil terutama untuk pembelian produk tahan lama seperti kendaraan bermotor roda dua dan empat serta barang elektronik seperti TV, radio, komputer, dan telepon genggam.

Sektor jasa-jasa memberikan kontribusi sebesar 6,30%. Sektor ini terutama didukung oleh sub sektorpemerintahan umum yang dihasilkan melalui penciptaan nilai tambah khususnya berupa upah dan gaji serta penyusutan yang relatif membaik. Sedangkan sektor bangunan yang merupakan sektor penunjang infrastruktur sektor lain memberikan kontribusi sebesar 4,73%.

Selanjutnya, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memberikan kontribusi sebesar 3,60%, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,45%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,53%. Kontribusi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diperoleh melalui tumbuhnya jasa penyewaan bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal seperti perkantoran dan usaha, serta perluasan peranan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Sementara itu, kontribusi pada sektor pengangkutan dan komunikasi diperoleh terutama dari sub sektorpengangkutan.

Kontribusi terendah terdapat pada sektor listrik dan air bersih yaitu sebesar 0,35%. Hal tersebut sejalan dengan masih rendahnya investasi di sektor ini, sehingga ketersediaan kelistrikan masih menjadi salah satu masalah utama dalam pembangunan di propinsi Riau.

Grafik 1.3. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas  
Triwulan IV 2006 (persen)



## 2.2. PDRB dengan Migas

Dalam triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Riau dengan memasukkan unsur migas mencapai 6,40%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 5,73% dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 4,55%. Sektor-sektor yang merupakan unsur migas yaitu sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 3,76%. Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan mencapai 7,29% yang meningkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 sebesar 3,53%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas  
Triwulanan (% y-o-y)

No.	Sektor	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)	Tw IV 06***)
1	Pertanian	5,10	4,47	4,96	6,88	7,51
2	Pertambangan dan Penggalian	3,77	1,80	0,51	3,68	3,76
3	Industri Pengolahan	3,53	3,92	4,80	6,80	7,29
4	Listrik dan Air Bersih	6,46	5,54	4,96	6,68	6,25
5	Bangunan	5,01	5,64	7,75	8,98	10,64
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	7,87	9,36	9,89	11,48	15,57
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,51	6,18	6,87	9,71	11,51
8	Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	13,23	13,53	11,87	16,41	20,61
9	Jasa-jasa	5,71	6,31	5,26	8,84	9,66
	<b>Total</b>	<b>4,55</b>	<b>3,51</b>	<b>3,04</b>	<b>5,73</b>	<b>6,40</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau  
Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Dilihat dari struktur perekonomian Riau dengan memasukan unsur migas, maka sektor pertambangan dan penggalian masih memberikan kontribusi tertinggi sebesar 42,37%, dengan didominasi oleh peranan sub sektorpertambangan migas yaitu mencapai 41,50%. Selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian sebesar 21,01% dan sektor industri pengolahan sebesar 19,32% termasuk didalamnya sub sektorindustri migas sebesar 1,74%. Dengan demikian peranan kedua sub sektoryang merupakan unsur migas yaitu sub sektorpertambangan migas dan sub sektorindustri migas masih mendominasi perekonomian propinsi Riau, yaitu mencapai 43,24%. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 6,85%, sektor jasa-jasa sebesar 3,57%, sektor bangunan sebesar 2,68%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 2,04%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,96%, dan kontribusi terendah diberikan oleh sektor listrik & air bersih yaitu sebesar 0,20%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.7.

Tabel 1.7. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas  
Triwulanan (% , y-o-y)

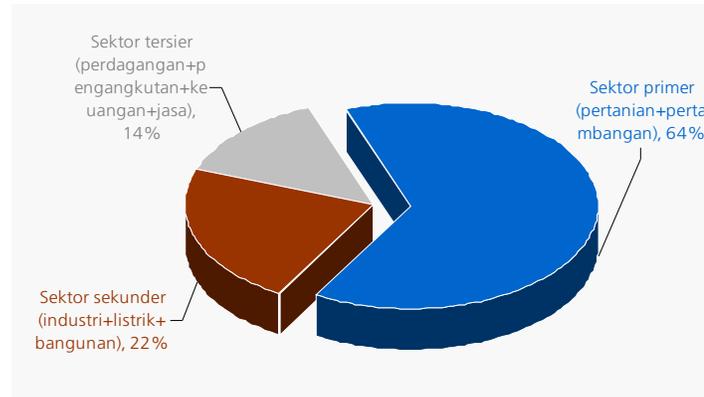
No.	Sektor	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)	Tw IV 06***)
1	Pertanian	21,89	22,10	22,01	21,95	21,01
2	Pertambangan dan penggalian	41,79	41,86	42,00	42,46	42,37
	- Migas	41,29	41,03	41,33	41,60	41,50
	- Pertambangan Tanpa Migas	0,24	0,31	0,42	0,58	0,58
	- Penggalian	0,25	0,26	0,25	0,27	0,29
3	Industri Pengolahan	19,85	19,43	19,43	18,78	19,32
	- Industri Migas	1,85	1,84	1,96	1,84	1,74
	- Industri Tanpa Migas	18,01	17,59	17,47	16,93	17,58
4	Listrik dan air bersih	0,22	0,21	0,21	0,20	0,20
5	Bangunan	2,45	2,49	2,45	2,56	2,68
6	Perdagangan, hotel dan restoran	6,56	6,61	6,62	6,69	6,85
7	Pengangkutan dan komunikasi	1,91	1,92	1,90	1,89	1,96
8	Keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan	1,86	1,87	1,92	2,04	2,04
9	Jasa-jasa	3,47	3,52	3,47	3,44	3,57
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Dilihat dari aktifitas ekonomi, sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan memberikan kontribusi hingga 64%. Selanjutnya, sektor sekunder yaitu industri, listrik dan bangunan sebesar 22%. Sementara sektor tersier yang terdiri dari perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa hanya memberikan sumbangan sebesar 14%.

Grafik 1.4. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas,  
Triwulan IV 2006 (persen)



### 3. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan laporan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Riau yang diterima oleh BKPM/BPI sepanjang triwulan laporan, terdapat 3 (tiga) proyek yang telah direalisasi dengan nilai investasi sebesar Rp.331,20 miliar yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2.765 orang.

Tabel 1.8. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN  
di Propinsi Riau

Tahun	PERSETUJUAN			REALISASI		
	Investasi (Rp Miliar)	Jumlah Proyek	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi (Rp Miliar)	Jumlah Izin Usaha Tetap	Jumlah Tenaga Kerja
2001	5.302,00	12	5.871	387,10	3	1.713
2002	1.606,10	8	7.438	0,00	0	0
2003	1.695,10	8	2.700	160,90	2	584
2004	3.469,40	12	5.707	86,10	2	703
2005	4.579,50	11	3.221	10.230,80	15	22.795
2006 :						
Tw. I	11,30	-	74	1.355,20	4	690
Tw. II	15,00	-	56	346,20	2	6.576
Tw. III	8.559,90	2	658	468,40	1	3.455
Tw. IV *)	12.312,00	4	2.218	331,20	3	2.765

Sumber : BKPM dan BPI Propinsi Riau \*) data s.d. bulan November 2006

Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMDN menurut kabupaten/kota di propinsi Riau, terdapat 3 (tiga) kabupaten/kota yang memperoleh persetujuan investasi baru

yaitu Indragiri Hilir, Pekanbaru, dan Dumai. Sedangkan persetujuan perluasan investasi terdapat pada 4 (empat) kabupaten/kota yaitu Pelalawan, Siak, Kampar, dan Pekanbaru. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.9.

Tabel 1.9. Perkembangan Nilai Investasi PMDN Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau  
(1 Januari s.d. 30 November 2006)

No.	Sektor	BARU			PERLUASAN			ALIH STATUS			TOTAL						
		Pry	INV (Miliar Rp)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Miliar Rp)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Miliar Rp)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Miliar Rp)	TENAGA KERJA TKI TKA Jumlah				
1	Kuantan Singingi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Indragiri Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
1	Indragiri Hilir	1	123,2	176	-	-	-	-	-	-	-	1	123,2	176	-	176	
2	Pelalawan	-	-	-	1	15,0	56	-	-	-	-	-	15,0	56	-	56	
3	Siak	-	-	-	2	8.016,7	326	-	-	-	-	-	8.016,7	326	-	326	
4	Kampar	-	-	-	1	11,0	74	-	-	-	-	-	11,0	74	-	74	
7	Rokan Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Bengkalis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Rokan Hilir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6	Pekanbaru	1	11.800,0	2.100	1	50,0	64	-	-	-	-	1	11.850,0	2.164	-	2.164	
7	Dumai	2	882,0	210	-	-	-	-	-	-	-	2	882,0	210	-	210	
	JUMLAH	4	12.805,2	2.486	0	5	8.092,7	520	0	0	0	0	4	20.897,9	3.006	0	3.006

Sumber : BPI Propinsi Riau, diolah berdasarkan data Surat Persetujuan dari BKPM

Sementara itu, dalam laporan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Propinsi Riau sepanjang triwulan laporan terdapat 1 (satu) proyek yang telah direalisasi dengan nilai investasi sebesar US\$16,00 juta yang menyerap tenaga kerja sebanyak 490 orang.

Tabel 1.10. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA  
di Propinsi Riau

Tahun	PERSETUJUAN			REALISASI		
	Investasi (US\$ Juta)	Jumlah Proyek	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi (US\$ Juta)	Jumlah Izin Usaha Tetap	Jumlah Tenaga Kerja
2001	1.070,70	15	6.371	197,60	3	211
2002	34,20	7	1.644	1,60	2	131
2003	1.032,40	8	1.635	80,20	4	6.264
2004	214,90	10	18.232	514,30	8	4.900
2005	179,70	9	4.142	795,80	8	2.831
2006 :						
Tw. I	155,00	6	808	283,70	2	11.429
Tw. II	150,90	7	3.562	5,70	3	388
Tw. III	1.340,70	11	6.792	9,20	2	486
Tw. IV *)	141,90	6	773	16,00	1	490

Sumber : BKPM dan BPI Propinsi Riau \*) data s.d. bulan November 2006

Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMA menurut kabupaten/kota di propinsi Riau, terdapat 6 (enam) kabupaten/kota yang memperoleh persetujuan investasi baru yaitu Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Pekanbaru, dan Dumai. Sementara persetujuan perluasan investasi terdapat pada 6 (enam) kabupaten/kota yaitu Kuantan Singingi, Pelalawan, Kampar, Bengkalis, Rokan Hilir, dan Dumai. Sedangkan investasi PMA yang mengalami alih status terdapat pada 8 (delapan) kabupaten/kota yaitu Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Pelalawan, Siak, Kampar, Bengkalis, Pekanbaru, dan Dumai. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.11.

Tabel 1.11. Perkembangan Nilai Investasi PMA Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau  
(1 Januari s.d. 30 November 2006)

No.	Sektor	BARU			PERLUASAN			ALIH STATUS			TOTAL							
		Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA	Pry	INV (Juta US\$)	TENAGA KERJA TKI TKA Jumlah					
1	Kuantan Singingi	-	-	-	1	6,0	100	-	1	9,8	161	-	1	15,8	261	-	261	
2	Indragiri Hulu	-	-	-	-	-	-	-	2	35,3	2.408	-	2	35,3	2.408	-	2.408	
3	Indragiri Hilir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Pelalawan	-	-	-	2	13,6	88	-	2	1.124,9	558	-	2	1.138,5	646	-	646	
5	Siak	2	9,0	144	-	-	-	-	1	8,5	5.100	-	3	17,4	5.244	-	5.244	
6	Kampar	4	11,7	335	-	1	12,7	10	-	2	42,9	628	-	6	67,2	973	-	973
7	Rokan Hulu	1	10,0	88	-	-	-	-	-	-	-	-	1	10,0	88	-	88	
8	Bengkalis	2	52,0	421	-	1	1,3	73	-	1	32,3	495	-	3	85,6	989	-	989
9	Rokan Hilir	-	-	-	-	1	1,3	73	-	-	-	-	-	1,3	73	-	73	
10	Pekanbaru	4	3,2	107	-	-	-	-	1	7,3	302	-	5	10,4	409	-	409	
11	Dumai	5	288,5	431	-	3	36,8	95	-	2	81,5	318	-	7	406,8	844	-	844
	JUMLAH	18	374,3	1.526	0	9	71,8	439	0	12	1.342,4	9.970	0	30	1.788,5	11.935	0	11.935

Sumber : BPI Propinsi Riau, diolah berdasarkan data Surat Persetujuan dari BKPM

Dilihat dari perkembangan nilai investasi PMA menurut sektor di propinsi Riau, terdapat 8 (delapan) sektor yang merupakan persetujuan investasi baru yaitu perkebunan, industri makanan, industri kayu, industri kimia, industri lainnya, perdagangan, perumahan kawasan industri, dan jasa lainnya. Sedangkan persetujuan perluasan investasi terdapat pada 4 (empat) sektor yaitu industri makanan, industri kimia, industri lainnya, dan perdagangan. Sementara sektor yang mengalami alih status terdapat pada 5 (lima) sektor yaitu perkebunan, industri makanan, industri kertas, industri kimia, dan pengangkutan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.12.

Tabel 1.12. Perkembangan Nilai Investasi PMA Menurut Sektor di Propinsi Riau  
(1 Januari s.d. 30 November 2006)

No.	Sektor	BARU				PERLUASAN				ALIHSTATUS				TOTAL				
		Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA		Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA		Pry	INV (Juta US\$)	TNG. KERJA TKI TKA		Pry	INV (Juta US\$)	TENAGA KERJA TKI TKA Jumlah		
1	Perkebunan	1	2,0	355	-	-	-	-	-	5	52,7	6.922	-	6	54,7	7.277	-	7.277
2	Industri Makanan	3	28,7	270	-	4	10,1	319	-	4	160,1	2.428	-	7	198,8	3.017	-	3.017
3	Industri Kayu	2	1,1	225	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1,1	225	-	225
4	Industri Kertas	-	-	-	-	-	-	-	-	1	276,4	230	-	1	276,4	230	-	230
5	Industri Kimia	5	218,5	367	-	3	56,4	71	-	1	848,5	328	-	6	1.123,4	766	-	766
6	Industri Lainnya	2	70,6	82	-	1	2,5	27	-	-	-	-	-	2	73,1	109	-	109
7	Perdagangan	1	50,4	85	-	1	2,8	22	-	-	-	-	-	1	53,2	107	-	107
8	Pengangkutan	-	-	-	-	-	-	-	-	1	4,7	62	-	1	4,7	62	-	62
9	Perumahan Kaw. Ind.	1	1,8	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,8	50	-	50
10	Jasa Lainnya	3	1,2	92	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1,2	92	-	92
	JUMLAH	18	374,3	1.526	0	9	71,8	439	0	12	1.342,4	9.970	0	30	1.788,5	11.935	0	11.935

Sumber : BPI Propinsi Riau, diolah berdasarkan data Surat Persetujuan dari BKPM

Sementara itu, ditinjau dari sisi ketenagakerjaan, akumulasi realisasi penggunaan jumlah tenaga kerja berdasarkan data sampai dengan bulan November 2006, maka investasi baik PMDN maupun PMA terutama masih pada kegiatan usaha yang intensif tenaga kerja. Terkait dengan penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan menekan angka kemiskinan yang terjadi di propinsi Riau, maka menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong terjadinya realisasi investasi.

#### 4. Keuangan Pemerintah Daerah

Pada tahun anggaran 2006, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pemerintah Propinsi Riau (Anggaran Perubahan) mengalami peningkatan dibandingkan dengan anggaran tahun 2005. Anggaran Pendapatan meningkat sebesar Rp.0,83 triliun (35,50%), sedangkan Anggaran Belanja meningkat sebesar Rp.0,81 triliun (28,34%). Jumlah Penerimaan dalam APBD Perubahan tahun 2006 dianggarkan sebesar Rp.3,17 triliun, sedangkan jumlah Pengeluaran dianggarkan sebesar Rp.3,67 triliun. Defisit sebesar Rp.0,50 triliun dalam APBD tersebut akan ditutup atau dibiayai dengan menggunakan sisa anggaran tahun 2005 dan tahun sebelumnya.

#### 4.1. Realisasi APBD Propinsi Riau Tahun 2006

Sampai dengan triwulan keempat tahun 2006, pendapatan telah terealisasi sebesar Rp.3,65 triliun atau 115,11% dari jumlah anggaran keseluruhan sebesar Rp.3,17 triliun. Realisasi sebesar angka dimaksud terdiri dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp.1,05 triliun (115,35%), Dana Perimbangan sebesar Rp.2,49 triliun (115,79%) dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah sebesar Rp.0,11 triliun (100,00%). Sementara itu, Belanja pemerintah daerah telah terealisasi sebesar Rp.3,29 triliun (89,53%) dari anggaran keseluruhan sebesar Rp.3,67 triliun. Secara umum ringkasan APBD Propinsi Riau tahun anggaran 2006 dapat dilihat pada tabel 1.13.

Tabel 1.13. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Riau sampai dengan Triwulan IV Tahun 2006 (Anggaran Perubahan)

(Rp Juta)

Komposisi APBD Riau	Anggaran 2006	Realisasi s.d. Tw IV 2006
I. PENDAPATAN	3.173.990,27	3.653.713,01
1. PAD	913.280,04	1.053.493,55
2. Dana Perimbangan	2.149.556,23	2.489.065,46
3. Lain-lain pendapatan yang sah	111.154,00	111.154,00
II. BELANJA	3.669.854,16	3.285.514,54
1. Belanja Administrasi umum	825.403,86	749.745,57
2. Belanja Operasi & pemeliharaan	629.218,44	559.778,97
3. Belanja Modal	1.567.333,69	1.361.034,42
4. Belanja Bagi Hasil & Bantuan Keuangan	637.898,17	604.972,32
5. Belanja tak terduga	10.000,00	9.983,26
Defisit anggaran	(495.863,89)	368.198,47
Total pembiayaan	495.863,89	(368.198,47)
Penerimaan daerah	831.884,36	831.884,35
Sisa lebih anggaran tahun lalu	831.884,36	831.884,35
Pengeluaran Daerah	336.020,46	1.200.082,83
Transfer Ke Dana Cadangan	150.000,00	0,00
Penyertaan modal	63.182,00	63.182,00
Sisa lebih anggaran tahun berjalan	82.257,88	1.106.195,13
Pembayaran Kekurangan Belanja Bagi Hasil	40.580,58	30.705,70

Sumber : Biro Keuangan Propinsi Riau

Realisasi belanja terbesar adalah pada Bidang Administrasi Umum Pemerintahan sebesar Rp.1.219.147,44 juta, sedangkan realisasi belanja terkecil adalah pada Bidang Lingkungan Hidup sebesar Rp.13.125,87 juta. Untuk rincian belanja keseluruhan bidang dapat dilihat pada tabel 1.14.

Tabel 1.14. Realisasi Belanja Daerah Propinsi Riau Menurut Kelompok dan Jenis Belanja sampai dengan Triwulan IV Tahun 2006

(Rp Juta)

NO.	BIDANG	ANGGARAN	REALISASI
1	Administrasi Umum Pemerintahan	1.335.333,03	1.219.147,44
2	Pertanian	107.835,22	98.114,50
3	Perikanan & Kelautan	38.232,58	34.936,31
4	Pertambangan & Energi	20.314,35	18.772,24
5	Kehutanan & Perkebunan	119.772,43	70.988,91
6	Perindustrian & Perdagangan	32.046,31	30.926,21
7	Perkoperasian	26.199,59	25.709,59
8	Penanaman Modal	22.194,52	20.774,38
9	Ketenagakerjaan	58.507,53	51.412,77
10	Kesehatan	201.595,62	173.140,97
11	Pendidikan & Kebudayaan	470.343,29	419.557,13
12	Sosial	63.090,09	59.531,11
13	Pemukiman	980.764,97	886.309,13
14	Perhubungan	103.486,03	96.920,91
15	Lingkungan Hidup	15.006,78	13.125,87
16	Kependudukan	20.964,02	18.931,09
17	Olahraga	54.167,80	47.215,98
<b>JUMLAH</b>		<b>3.669.854,16</b>	<b>3.285.514,54</b>

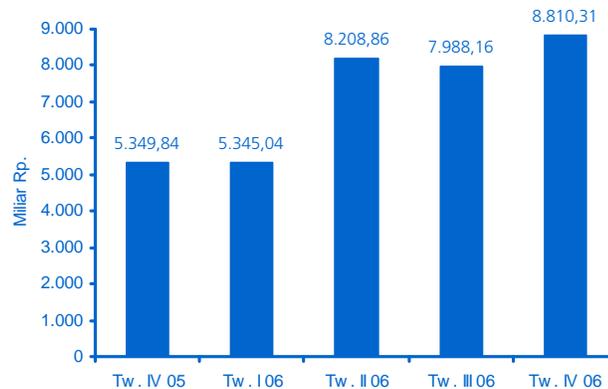
Sumber : Biro Keuangan Propinsi Riau

#### 4. 2. Posisi gabungan Keuangan Daerah (Propinsi dan Kabupaten / Kota) Pada Triwulan IV Tahun 2006

Kuangan pemerintah daerah propinsi dan kabupaten/kota di Riau hingga triwulan IV tahun 2006 semakin meningkat, terutama berkaitan dengan meningkatnya penerimaan dari bagian dana bagi hasil sebagai dampak dari kenaikan harga migas di pasaran dunia, dan adanya sisa anggaran lebih tahun-tahun sebelumnya. Posisi gabungan keuangan pemerintah propinsi dan kabupaten/kota di Riau dari sisi pembiayaan (*below the line* – berdasarkan data yang termonitor) pada akhir bulan Desember 2006 tercatat sebesar Rp.8.810,31 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp.3.460,47 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan Desember 2005 yang

tercatat sebesar Rp.5.349,84 miliar, dan meningkat sebesar Rp.822,15 miliar dibandingkan dengan posisi akhir September 2006 yang tercatat sebesar Rp.7.988,16 miliar.

Grafik 1.5. Perkembangan Posisi Gabungan Keuangan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota di Riau



## 5. Perkembangan Ekspor-Impor Non Migas

Perdagangan luar negeri Propinsi Riau bulan pada tahun 2006 meningkat dibandingkan dengan tahun 2005. Nilai ekspor non migas meningkat sebesar USD1.352 juta (43,00%), dan nilai impor juga meningkat sebesar USD175 juta (45,69%) sehingga net ekspor pada tahun 2006 mencapai USD3.938 juta.

Tabel 1.15. Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Riau Tahun 2005 dan 2006 (Dalam jutaan USD)

	Jan - Des 2005	Jan - Des 2006		
Ekspor	3.144	4.496	1.352	43,00
Impor	383	558	175	45,69

### 5.1. Ekspor Non Migas

Ekspor non migas Provinsi Riau pada tahun 2006 mencapai USD 4.496 juta meningkat sebesar USD1.352 juta (43,00%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peningkatan terjadi pada beberapa komoditas unggulan seperti minyak dan lemak nabati; pulp dan kertas; kertas, kertas karton dan olahannya; olahan minyak dan lemak nabati dan hewani; serta batubara, kokas dan briket.

Tabel 1.16. Ekspor Komoditas Unggulan Provinsi Riau Tahun 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

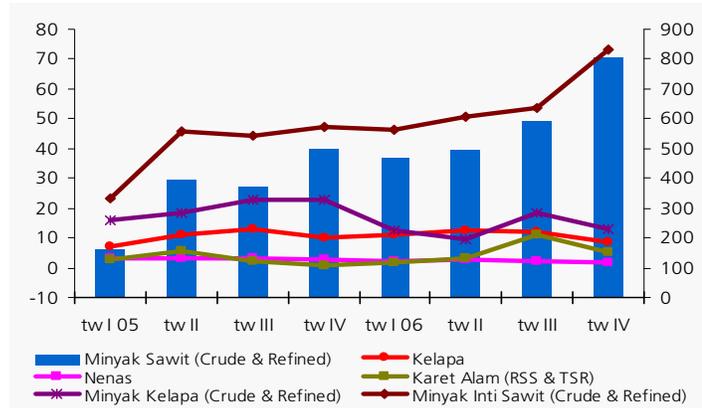
No	Kelompok	Jan-Des 2005	%	Jan-Des 2006	%	Kenaikan (%)
1	Minyak dan Lemak Nabati	1.671,40	53,16	2.643,34	58,79	58,15
2	Pulp dan Kertas	712,89	22,67	851,60	18,94	19,46
3	Kertas, Kertas Karton dan Olahannya	439,67	13,98	611,16	13,59	39,00
4	Olahan Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani	26,38	0,84	109,61	2,44	315,50
5	Buah dan Sayuran	57,03	1,81	56,39	1,25	-1,12
6	Batubara, Kokas dan Briket	11,72	0,37	49,41	1,10	321,59
7	Lainnya	225,29	7,16	174,83	3,89	-22,40
<b>Total</b>		<b>3.144,38</b>	<b>100,00</b>	<b>4.496,34</b>	<b>100,00</b>	<b>43,00</b>

Sumber : DSM Bank Indonesia (diolah)

Dari beberapa komoditas unggulan di atas peningkatan ekspor yang signifikan terjadi pada batubara, kokas dan briket yaitu dari USD11,72 juta menjadi USD49,41 juta atau naik sebesar 321,59%. Disamping itu ekspor olahan minyak dan lemak nabati dan hewan juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu dari USD 26,38 juta menjadi USD109,61 juta atau meningkat 315,50%. Hal ini terkait dengan kenaikan produksi dan lancarnya distribusi sebagai dampak dari perbaikan infrastruktur jalan oleh Pemda setempat.

Dari total nilai ekspor, komoditas minyak dan lemak nabati pada periode laporan masih merupakan ekspor terbesar dari propinsi Riau yaitu mencapai USD2.643,34 juta atau 58,79% dari total ekspor propinsi Riau. Kenaikan tersebut terjadi sebagai dampak dari harga komoditas internasional yang masih tinggi serta permintaan dunia yang masih kuat.

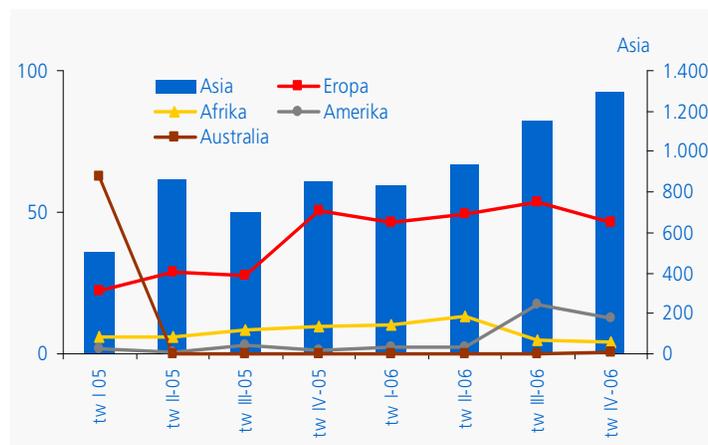
Grafik 1.6. Ekspor Non Migas Komoditi Terpilih Provinsi Riau  
(dalam juta USD)



Nilai ekspor Minyak Sawit (Crude dan Refined) pada tahun 2006 mencapai USD2.362,81 juta, meningkat 65,09% tahun sebelumnya dan kinerja ekspor Minyak Inti Sawit (Crude dan Refined) juga meningkat sebesar 39,64% sehingga mencapai USD223,71 juta.

Ekspor kelompok buah dan sayuran masih tetap didominasi oleh ekspor komoditas Kelapa dan Nenas. Jumlah ekspor kelapa dan nenas sampai dengan Desember 2006 mencapai USD 52,44 juta menurun -1,99%. Jumlah tersebut mencapai 93,00% dari total ekspor kelompok ini.

Grafik 1.7. Ekspor Non Migas Provinsi Riau Berdasarkan Negara Pembeli  
(dalam juta USD)



Negara-negara tujuan utama ekspor produk dari provinsi Riau yang tertinggi adalah berasal dari benua Asia seperti Singapura, RRC, Hongkong, Malaysia, India dan Taiwan (Tabel.1.17). Total nilai ekspor produk Provinsi Riau Asia hingga periode laporan tercatat sebesar USD 4.496,34 juta atau meningkat 43,00% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Selain itu, untuk tujuan ekspor pada pasar di negara-negara benua Eropa juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Nilai ekspor tercatat mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 50,60% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga pada periode laporan mencapai USD 195,88 juta.

Tabel 1.17. Ekspor Non Migas Menurut Negara Pembeli  
Tahun 2005 dan 2006  
(dalam juta USD)

No	Negara	Jan-Des 2005	%	Jan-Des 2006	%	Kenaikan	
						USD	%
1	Singapore	1.685,19	53,59	2.167,02	48,20	481,83	28,59
2	RRC	405,36	12,89	786,21	17,49	380,85	93,95
3	Hongkong	190,59	6,06	529,27	11,77	338,68	177,70
4	Malaysia	111,07	3,53	265,64	5,91	154,57	139,16
5	India	14,91	0,47	43,24	0,96	28,33	190,01
6	Taiwan	29,25	0,93	34,40	0,77	5,15	17,61
7	Lainnya	708,01	22,52	670,56	14,91	-37,45	-5,29
Total		3.144,38	100,00	4.496,34	100,00	1351,96	43,00

## 5.2. Impor Non Migas

Impor non migas propinsi Riau hingga periode laporan (tahun 2006) mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari USD 383,21 juta menjadi USD 558,24 juta atau meningkat sebesar 45,67%. Hal ini terutama didorong oleh meningkatnya impor pulp dan kertas bekas. Perkembangan lain yang menarik dicermati dalam periode laporan adalah masih meningkatnya impor mesin pembangkit tenaga dan perlengkapannya. Perawatan pembangkit-pembangkit listrik tenaga diesel yang dimiliki PT. PLN wilayah Riau diperkirakan menjadi pendorong utama meningkatnya impor tersebut.

Kegiatan impor nonmigas hingga periode laporan menunjukkan bahwa komoditas utama yang diimpor adalah barang-barang modal dan bahan baku/bahan penolong yang semakin meningkat sehingga dapat diharapkan akan mendorong kinerja ekspor triwulan-triwulan kedepan.

Tabel 1.18. Impor Komoditas Unggulan Propinsi Riau  
Tahun 2005 dan 2006  
(dalam juta USD)

No	Komoditas	Jan-Des 2005	%	Jan-Des 2006	%	Kenaikan (%)
1	Mesin Industri Tertentu	106,29	27,74	180,47	32,33	69,79
2	Pupuk Kimia Buatan Pabrik	65,93	17,20	84,37	15,11	27,97
3	Mesin Industri dan Perlengkapannya	60,05	15,67	69,01	12,36	14,92
4	Mesin Pembangkit Tenaga	13,21	3,45	32,36	5,80	144,97
5	Pulp dan Kertas Bekas	8,93	2,33	25,13	4,50	181,41
6	Bahan Kimia Lainnya	24,15	6,30	24,63	4,41	1,99
7	Lainnya	104,65	27,31	142,27	25,49	35,95
Total		383,21	100,00	558,24	100,00	45,67

Sumber : DSM Bank Indonesia (diolah)

Negara asal barang impor utama adalah Singapura, Hongkong, Malaysia, Amerika Serikat, RRC, dan Australia. Seperti periode-periode sebelumnya, Singapura masih merupakan negara asal barang impor terbesar yaitu sebesar USD 198,95 juta dengan penguasaan sebesar 35,64%.

Tabel 1.19. Impor Non Migas Menurut Negara Penjual Provinsi Riau  
Tahun 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

No	Negara	Jan-Des 2005	%	Jan-Des 2006	%	Kenaikan	
						USD	%
1	Singapura	188,26	49,13	198,95	35,64	10,69	5,68
2	Hongkong	76,53	19,97	140,75	25,21	64,22	83,91
3	Malaysia	22,15	5,78	84,68	15,17	62,53	282,30
4	Amerika Serikat	22,16	5,78	27,16	4,87	5,00	22,56
5	RRC	9,61	2,51	22,75	4,08	13,14	-
6	Australia	8,39	2,19	18,91	3,39	10,52	125,39
7	Lainnya	56,11	14,64	65,04	11,65	8,93	15,92
Total		383,21	100,00	558,24	100,00	175,03	45,67

### 5.3. Nilai Ekspor Non Migas dan Impor Non Migas Menurut Valuta dan Cara Pembayaran

Berdasarkan jenis valuta yang diperoleh dari kegiatan ekspor non migas, hingga periode laporan valuta USD, IDR dan EUR merupakan yang terbesar. Tingginya penerimaan dalam valuta USD diperkirakan karena mata uang dimaksud bersifat *hard currencies*, atau dapat digunakan hampir di seluruh negara. Selain itu, seiring dengan meningkatnya ekspor ke negara-negara Eropa, perolehan hasil ekspor dalam matauang EUR dan GBP juga mengalami peningkatan.

Tabel.1.20. Nilai Ekspor Non Migas Propinsi Riau Menurut Valuta Dan Cara Pembayaran Tahun 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

No.	Valuta	Jan-Des 2005	Jan-Des 2006	No.	Cara Pembayaran	Jan-Des 2005	Jan-Des 2006
1	USD	3.066,64	4.437,11	1	Lainnya	1.385,73	2.213,60
2	IDR	30,55	27,91	2	Perhitungan Kemudian	888,49	1.092,87
3	EUR	2,13	13,18	3	Wesel Inkaso	424,10	689,80
4	SGD	7,79	6,35	4	Sight L/C	394,14	435,43
5	MYR	3,50	4,83	5	Pembayaran dimuka	50,40	58,53
6	CAD	5,89	4,83	6	Usance L/C	0,67	6,02
7	GBP	0,00	2,11	7	Konsinyasi	0,85	0,09
8	JPY	27,88	0,02				
		3.144,38	4.496,34			3.144,38	4.496,34

Untuk pembayaran ekspor non migas, paling banyak digunakan cara Perhitungan Kemudian yang telah mencapai USD 1.092,87 juta. Cara pembayaran seperti ini lazimnya diterima oleh perusahaan yang memiliki induk perusahaan di luar negeri. Cara pembayaran lainnya adalah Wesel Inkaso sebesar USD 689,80 juta, *Sight L/C* sebesar USD 435,43 juta, Pembayaran Dimuka sebesar USD 58,53 juta, *Usance L/C* sebesar USD 6,02 juta, Konsinyasi sebesar USD 0,09 juta, dan Lainnya USD 2.213,60 juta.

Tabel.1.21. Nilai Impor Non Migas Provinsi Riau Menurut Valuta Dan Cara Pembayaran Tahun 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

No.	Valuta	Jan-Des 2005	Jan-Des 2006	No.	Cara Pembayaran	Jan-Des 2005	Jan-Des 2006
1	USD	345,58	520,37	1	Non L/C	333,79	482,19
2	EUR	30,58	20,80	2	L/C	49,42	76,05
3	MYR	2,26	11,50				
4	SGD	3,41	5,09				
5	JPY	0,55	0,42				
6	SEK	0,02	0,03				
7	NZD	0,65	0,02				
8	Lainnya	0,16	0,01				
		383,21	558,24			383,21	558,24

Sementara itu, kebutuhan valuta asing dalam rangka impor non migas propinsi Riau yang terbesar adalah valuta USD yaitu sebesar USD 520,37 juta (93,22%). Sedangkan cara pembayaran untuk impor non migas pada periode yang sama adalah *Non L/C* yaitu sebesar USD 482,19 juta dan *L/C* hanya sebesar USD 76,05 juta. Banyaknya penggunaan cara pembayaran *Non L/C* ini diperkirakan terjadi karena cara

pembayaran dengan menggunakan L/C membutuhkan biaya yang cukup besar serta prosedur yang panjang. Dengan mempertimbangkan mitra dagang yang relatif sama setiap tahunnya dan telah berhubungan dalam jangka waktu yang panjang, maka cara pembayaran *Non L/C* dipandang cukup aman untuk dilakukan.

## EVALUASI PERKEMBANGAN

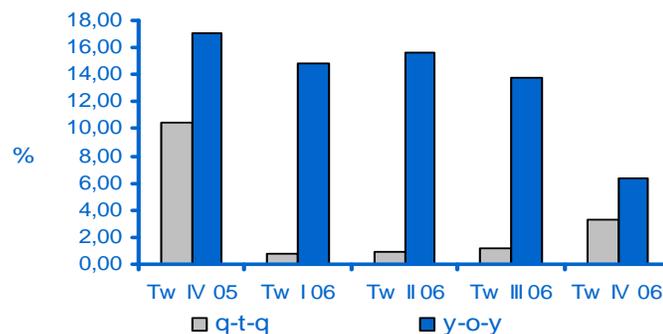
## INFLASI REGIONAL

DALAM triwulan laporan, Indeks Harga Konsumen (IHK) di kota Pekanbaru meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Meningkatnya tekanan inflasi terutama karena meningkatnya permintaan barang dan jasa terkait dengan perayaan hari besar agama dan relatif kurang terpenuhinya pasokan akibat terganggunya distribusi barang.

### 1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru

Pada triwulan laporan, laju inflasi IHK kota Pekanbaru sebesar 3,34% (q-t-q), meningkat jika dibandingkan dengan IHK pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,21%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,46%. Sementara itu, inflasi IHK secara tahunan tercatat sebesar 6,32% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 17,10%.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru



Dalam periode laporan, inflasi secara bulanan menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Pada bulan Oktober terjadi deflasi sebesar -0,37%, sedangkan pada bulan November mengalami inflasi sebesar 1,45%, dan pada bulan Desember mengalami inflasi sebesar 2,27%. Deflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Oktober terdapat pada kelompok bahan makanan yang mencapai -1,64%. Adapun komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain serai (-0,23%), ikan asin belah (-0,08%), tongkol (-0,05%), telur ayam ras (-0,05%), bawang merah (-0,04%), dan kembang/gembung (-0,04%). Hal ini terjadi karena melimpahnya pasokan di pasaran. Selanjutnya, inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan November terdapat pada kelompok kesehatan yang mencapai 5,30% dimana komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain tarif rumah sakit (0,24%). Memasuki musim pancaroba dan merebaknya penyakit demam berdarah menjadi salah satu penyebab tingginya pengeluaran masyarakat untuk biaya rawat inap rumah sakit. Sementara itu, inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Desember terdapat pada kelompok bahan makanan yang mencapai 7,18%. Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain beras (0,86%), tongkol (0,07%), teri (0,05%), tomat sayur (0,08%), cabe merah (1,35%), dan minyak goreng (0,07%). Adanya hari besar keagamaan yaitu Hari Natal dan Hari Raya Idul Adha yang waktunya bersamaan pada bulan Desember serta adanya gangguan distribusi menjadi beberapa penyebab kenaikan harga pada komoditas tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indeks Harga dan Perubahannya Menurut Kelompok Barang & Jasa  
Triwulan IV 2006

NO	KELOMPOK	Oktober		November		Desember		Inflasi Tw IV 06 (%)
		Indeks	Inflasi (%)	Indeks	Inflasi (%)	Indeks	Inflasi (%)	
I.	BAHAN MAKANAN	137,96	-1,64	141,30	2,42	151,44	7,18	7,96
II.	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU	134,89	-0,17	135,81	0,68	137,40	1,17	1,68
III.	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS DAN BAHAN BAKAR	163,09	0,02	165,24	1,32	165,60	0,22	1,56
IV.	SANDANG	136,37	1,19	138,66	1,68	138,43	-0,17	2,70
V.	KESEHATAN	135,22	0,03	142,39	5,30	142,49	0,07	5,40
VI.	PENDIDIKAN, REKREASI, DAN OLAH RAGA	147,62	0,00	147,74	0,08	147,74	0,00	0,08
VII.	TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	167,65	0,03	167,69	0,02	167,70	0,01	0,06
	UMUM	146,50	-0,37	148,62	1,45	151,99	2,27	3,34

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan perkembangan tersebut di atas, maka dalam triwulan laporan kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,96%; diikuti oleh kelompok kesehatan sebesar 5,40%; kelompok sandang sebesar 2,70%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,68%; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1,56%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,08%, dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,06%.

Sementara itu, dengan mempertimbangkan bobot masing-masing kelompok barang dan jasa terhadap nilai konsumsi total, kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap inflasi, yaitu sebesar 2,25%, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,37%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,29%, kelompok sandang sebesar 0,24%, kelompok kesehatan sebesar 0,19%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,00%, serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan memberikan sumbangan sebesar 0,00%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Sumbangan Kelompok Barang dan Jasa Terhadap Inflasi  
Triwulan IV 2006

No.	Kelompok Barang dan Jasa	Inflasi	Sumbangan
1	Bahan makanan	7,96%	2,25%
2	Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	1,68%	0,29%
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1,56%	0,37%
4	Sandang	2,70%	0,24%
5	Kesehatan	5,40%	0,19%
6	Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0,08%	0,00%
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0,06%	0,00%
<b>Umum</b>		<b>3,34%</b>	<b>3,34%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut komoditi, sepuluh komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah sebagai berikut : daun bawang (61,76%), diikuti oleh cabe merah (57,75%), seng (36,80%), cabe rawit (26,74%), telur puyuh (23,08%), tomat sayur (17,14%), kacang tanah (16,28%), sawi hijau (14,25%), sandal (13,71%), dan beras (13,16%). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Perkembangan 10 Komoditas yang Mengalami Laju Inflasi Tertinggi Triwulan III 2006 dan IV 2006

Triwulan III 2006			Triwulan IV 2006		
No.	Komoditas	Inflasi	No.	Komoditas	Inflasi
1	Ongkos bidan	35,10%	1	Daun bawang	61,76%
2	Nanas	26,32%	2	Cabe merah	57,75%
3	Cabe merah	20,66%	3	Seng	36,80%
4	Kerang	18,19%	4	Cabe rawit	26,74%
5	Selais asap	17,95%	5	Telur puyuh	23,08%
6	Cabe rawit	17,27%	6	Tomat sayur	17,14%
7	Dokter umum	15,00%	7	Kacang tanah	16,28%
8	Cabe hijau	12,76%	8	Sawi hijau	14,25%
9	Kayu lapis	12,34%	9	Sandal	13,71%
10	Kacang hijau	9,73%	10	Beras	13,16%

Sumber : Badan Pusat Statistik

## 2. Perbandingan dengan Angka Inflasi Nasional

Laju inflasi di kota Pekanbaru pada triwulan laporan sebesar 3,34%, lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi nasional yaitu sebesar 2,41%. Faktor utama yang mempengaruhi lebih tingginya inflasi di kota Pekanbaru pada triwulan laporan karena adanya gangguan distribusi barang dan jasa.

Tabel 2.4. Laju Inflasi Kota Pekanbaru dan Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2005 dan 2006

KELOMPOK PENGELUARAN	Tw IV 2005		Tw IV 2006	
	Pekanbaru	Nasional	Pekanbaru	Nasional
I. BAHAN MAKANAN	13,40	8,37	7,96	5,94
II. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU	5,28	5,91	1,68	2,22
III. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS DAN BAHAN BAKAR	5,34	8,39	1,56	1,29
IV. SANDANG	3,32	2,97	2,70	1,83
V. KESEHATAN	3,28	2,13	5,40	1,76
VI. PENDIDIKAN, REKREASI, DAN OLAH RAGA	2,02	1,67	0,08	0,20
VII. TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	34,70	29,14	0,06	0,35
<b>UMUM</b>	<b>10,46</b>	<b>9,97</b>	<b>3,34</b>	<b>2,41</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

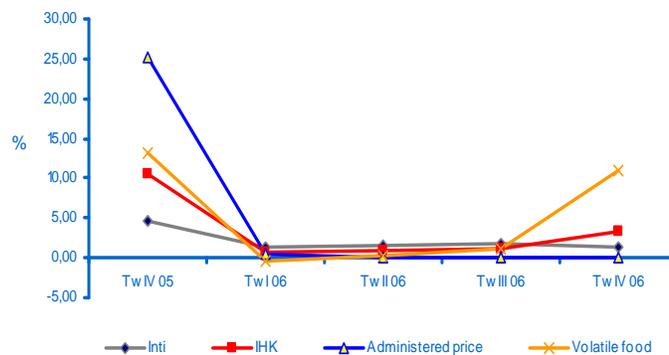
### 3. Perkembangan Komponen-Komponen Inflasi di Kota Pekanbaru

Pada triwulan laporan, komponen inflasi *volatile food* menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan, sedangkan *administered price* mengalami sedikit peningkatan. Sementara itu komponen inflasi inti mengalami penurunan.

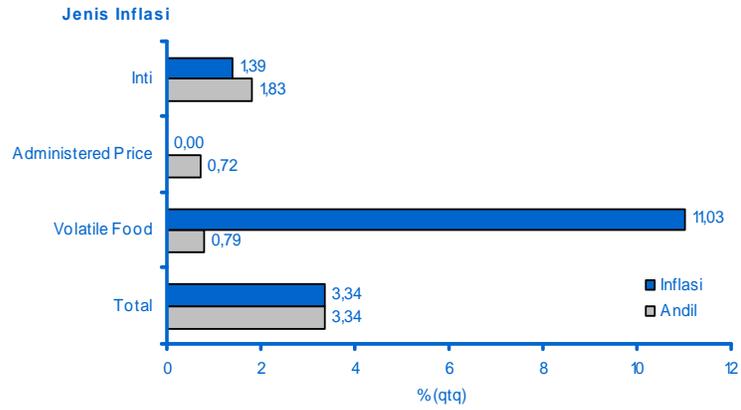
Laju inflasi *volatile food* pada triwulan laporan mencapai 11,03%, meningkat signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,19%. Peningkatan ini akibat adanya gangguan distribusi barang dan jasa. Diantara komoditas yang termasuk ke dalam jenis *volatile food* yang dominan memberikan andil inflasi, antara lain beras, daging ayam ras, dan cabe merah.

Selanjutnya laju inflasi *administered price* tercatat sebesar 0,00%, cenderung tetap dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,01%. Sementara itu, laju inflasi inti tercatat sebesar 1,39%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,71%. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil inflasi antara lain kue basah, nasi, sewa rumah, dan tarif rumah sakit.

Grafik 2.2. Perkembangan Komponen-Komponen Inflasi



Grafik 2.3. Disagregasi Inflasi di Kota Pekanbaru Triwulan IV 2006



## BAB 3

# PERKEMBANGAN MONETER PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

**KONDISI** moneter dan perbankan di Propinsi Riau selama triwulan laporan secara umum menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perbaikan indikator-indikator ekonomi makro yang terus berlanjut pada triwulan laporan mendorong peningkatan aktivitas perekonomian di Propinsi Riau yang terlihat dari peningkatan giro milik perorangan. Selama triwulan laporan Bank Indonesia terus melonggarkan kebijakan moneternya dengan menurunkan BI rate sebesar 150 basis points (bps). Penurunan tersebut sudah direspon oleh perbankan dengan penurunan suku bunga deposito dan kredit, walaupun penurunan suku bunga kredit masih lebih rendah dibandingkan dengan penurunan suku bunga deposito. Likuiditas perbankan yang tidak disalurkan dalam bentuk kredit pada akhirnya ditanamkan dalam bentuk SBI sebagai alternatif penanaman dana yang aman bagi perbankan dan sesuai dengan *maturity* dari dana yang diterima.

Pengelolaan risiko kredit perbankan menunjukkan perbaikan dengan turunnya jumlah kredit bermasalah dan rasio *Non Performing Loans (NPLs)*, melalui upaya restrukturisasi kredit. Pada gilirannya upaya ini juga membantu perbaikan kondisi profitabilitas perbankan dengan penurunan beban pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Likuiditas perbankan dalam triwulan laporan masih tetap terjaga namun lebih besarnya pertumbuhan dana dibandingkan dengan pertumbuhan kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mengalami penurunan. Pangsa kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap total kredit masih terus menunjukkan peningkatan. Kondisi ini merupakan indikasi adanya potensi dan kepedulian perbankan dalam pengembangan UMKM.

Perbaikan indikator makro yang berimbas pada aktivitas perekonomian tercermin dari kegiatan sistem pembayaran. Di samping itu persiapan masyarakat menjelang bulan ramadhan juga mempengaruhi peningkatan aktivitas sistem pembayaran di propinsi Riau, selama triwulan berjalan kegiatan transaksi tunai maupun non tunai terus menunjukkan peningkatan dibandingkan periode sebelumnya.

## 1. Perkembangan Moneter

Kondisi ekonomi yang terus menunjukkan perbaikan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Kondisi ini tercermin dari peningkatan dalam indikator-indikator moneter (atau peredaran uang) seperti uang kuasi (tabungan dan deposito) maupun uang giral. Pertumbuhan indikator-indikator tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya.

Pada triwulan laporan, jumlah uang kuasi meningkat sebesar Rp.1,55 triliun (atau tumbuh 11,11%) menjadi Rp.15,48 triliun, sementara uang giral meningkat Rp.1,84 triliun (17,77%) menjadi Rp.12,17 triliun. Dengan demikian secara total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito) yang merupakan bagian dari komponen uang beredar meningkat sebesar Rp.3,38 triliun (13,95%) menjadi sebesar Rp.27,65 triliun. Di sisi lain, seiring dengan peningkatan uang giral, posisi penanaman dalam SBI juga meningkat sebesar Rp.908,88 miliar (12,37%) menjadi Rp.8,26 triliun.

Grafik 3.1. Perkembangan Uang Kuasi, Giral dan SBI di Propinsi Riau



## 2. Perkembangan Perbankan

Kondisi perbankan di propinsi Riau pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan, baik untuk bank umum, BPR maupun bank syariah. Total aset perbankan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan DPK. Pertumbuhan kredit dan DPK perbankan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya, namun demikian laju pertumbuhan kredit masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Risiko kredit menunjukkan perbaikan yang signifikan sebagai hasil dari upaya restrukturisasi kredit bermasalah yang dilakukan oleh perbankan. Pada triwulan laporan perbankan di Riau membukukan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perolehan laba triwulan sebelumnya, karena penurunan beban bunga deposito dan beban non bunga, yaitu beban PPAP. Indikator lainnya yang membaik adalah meningkatnya penyaluran kredit kepada UMKM sehingga pangasanya terhadap total kredit terus mengalami peningkatan.

### 2.1. Bank Umum

#### 2.1.1. Jumlah Bank dan Jaringan Kantor

Tabel 3.1. Perkembangan Lembaga Bank di Propinsi Riau

Keterangan	Periode	
	Tw III 06	Tw IV 06
1. Jumlah Bank	27	28
- Pemerintah	6	6
- Swasta	19	20
- Asing	0	0
- Syariah	2	2
2. Kantor Pusat	1	1
3. Kantor Cabang	63	64
- Pemerintah	39	39
- Swasta	24	25
- Asing	0	0
4. Kantor Cab.Pembantu	80	86
- Pemerintah	43	45
- Swasta	37	41
- Asing	0	0
5. Kantor Kas	33	34
- Pemerintah	21	21
- Swasta	12	13
6. BRI Unit	62	72
7. DSP	12	12
8. Lainnya *)	14	15
	<b>265</b>	<b>284</b>

\*) Payment point, VOA, RCR dan Gerai

Jumlah bank umum yang beroperasi di Propinsi Riau hingga akhir triwulan laporan tercatat 28 bank, bertambah 1 bank yaitu bank Sinarmas. Jumlah kantor bank bertambah 19 kantor dibandingkan triwulan sebelumnya terdiri dari 1 KC, 6 KCP, 1 KK, 10 BRI unit dan 1 PP. Penambahan kantor tersebut terdapat di kota Pekanbaru, Dumai, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, Rokan Hulu dan Rokan Hilir.

Perkembangan perekonomian propinsi Riau yang terus menunjukkan peningkatan mendorong perbankan untuk memperluas jaringan kantornya. Kondisi ini diperkirakan akan terus berlanjut, termasuk kemungkinan

ada masuknya bank-bank asing atau campuran ke propinsi Riau. Penyebaran kantor bank di Propinsi Riau dapat dilihat pada tabel 3.2. Dari data tersebut menunjukkan bahwa di beberapa kabupaten, jumlah bank yang beroperasi masih relatif terbatas, terutama bank-bank swasta.

Tabel 3.2. Peta Perbankan Propinsi Riau (Maret 2006)

No	Kab./Kota	Jumlah Kantor Bank Umum di Kabupaten/Kota						
		KP	KC	KCP	KK	BRI Unit	DSP	Lainnya
1	Pekanbaru	1	35	45	18	16	4	11
2	Bengkalis	0	7	11	2	11	1	0
3	Dumai	0	6	2	2	5	1	1
4	Indragiri Hulu	0	4	2	5	4	1	0
5	Indragiri Hilir	0	3	2	0	8	0	0
6	Kampar	0	2	3	1	8	1	1
7	Kuantan Singingi	0	1	2	2	6	1	0
8	Pelalawan	0	2	7	0	4	1	1
9	Rokan Hulu	0	1	3	1	2	1	0
10	Rokan Hilir	0	2	4	2	4	1	0
11	Siak	0	1	5	2	4	0	0
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>64</b>	<b>86</b>	<b>35</b>	<b>72</b>	<b>12</b>	<b>14</b>

Tabel 3.3. Data ATM Bank Per Kabupaten/Kota Di Propinsi Riau

No.	Keterangan	Sep-06	Des-06
<b>I.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>		
1	Pekanbaru	189	201
2	Dumai	15	16
3	Bengkalis	26	26
4	Inhil	6	6
5	Inhu	5	5
6	Rohil	4	6
7	Rohul	3	3
8	Kampar	2	3
9	Siak	15	16
10	Palalawan	9	11
11	Kuantan Singingi	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>277</b>	<b>296</b>
<b>II.</b>	<b>Kelompok Bank</b>		
1	Pemerintah	144	155
2	Swasta	133	141
	<b>Jumlah</b>	<b>277</b>	<b>296</b>

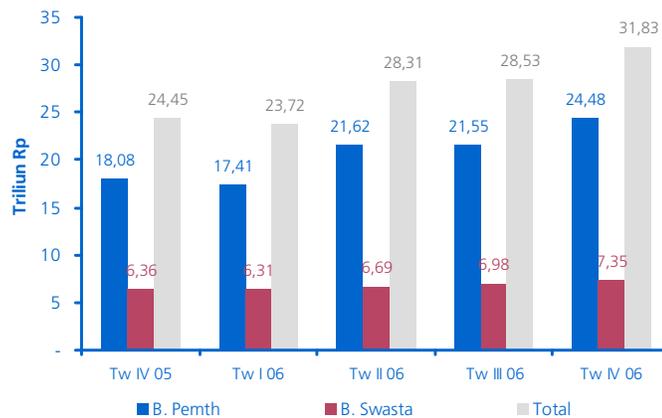
Seiring dengan penambahan jumlah kantor bank, jumlah ATM yang beroperasi di propinsi Riau juga mengalami penambahan. Selama triwulan laporan, terdapat penambahan 19 unit ATM, yang terdiri dari 12 unit di kota Pekanbaru, masing-masing 2 unit di Rokan Hilir dan Pelalawan, dan masing-masing 1 unit di Dumai, Kampar dan Siak.

### 2.1.2. Perkembangan Aktiva

Total aset bank umum di Propinsi Riau selama triwulan laporan meningkat sebesar Rp.3,30 triliun atau 11,58% menjadi Rp.31,83 triliun. Peningkatan tersebut terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. Total aset

bank pemerintah tumbuh 13,62% dari Rp.21,55 triliun menjadi Rp.24,48 triliun, sementara total aset kelompok bank swasta tumbuh 5,27% dari Rp.6,98 triliun menjadi Rp.7,35 triliun. Peningkatan total aset tersebut sejalan dengan peningkatan pengumpulan Dana Pihak Ketiga yang terjadi pada kedua kelompok bank, yang terutama berasal dari dana milik swasta/perorangan.

Grafik 3.2. Perkembangan Aktiva\*) Perbankan di Propinsi Riau



\*) Angka revisi

### 2.1.3. Risiko Kredit

Risiko kredit perbankan menunjukkan perbaikan yang tercermin dari penurunan rasio NPLs yang cukup signifikan pada triwulan laporan. Penurunan tersebut disebabkan oleh restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh perbankan terhadap kredit bermasalah, terutama pada bank BUMN. Pertumbuhan kredit menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, walaupun masih belum setinggi yang diharapkan. Sektor riil sudah mulai melakukan penarikan kredit yang telah disetujui pada triwulan-triwulan sebelumnya yang ditunjukkan dengan penurunan *undisbursed loan*. Perbankan juga terus melakukan upaya diversifikasi risiko kreditnya melalui penyaluran kredit kepada sektor UMKM, yang jumlahnya terus menunjukkan peningkatan.

### 2.1.3.1. Perkembangan Penyaluran Kredit

Posisi kredit yang disalurkan oleh perbankan di propinsi Riau pada akhir triwulan laporan tumbuh sebesar 4,15% dari Rp.13,30 triliun menjadi Rp.13,85 triliun. Pertumbuhan kredit tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,51%. Peningkatan kredit terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. Kredit pada kelompok bank pemerintah tumbuh 5,90% menjadi Rp.9,63 triliun, sementara pada kelompok bank swasta tumbuh 0,38% menjadi Rp.4,23 triliun. Selama tahun 2006 kredit tumbuh 13,54%, lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada tahun 2005 yang tumbuh 23,65%.

Tabel 3.4. Posisi Kredit Di Propinsi Riau  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)
<b>A. Kelompok Bank</b>					
1. Bank Pemerintah	8.538.114	8.992.459	9.089.684	9.625.537	5,90%
2. Bank Swasta	3.962.672	4.113.082	4.213.354	4.229.304	0,38%
<b>B. Jenis Penggunaan</b>					
1. Modal Kerja	4.649.486	4.541.109	4.497.601	4.921.399	9,42%
2. Investasi	4.404.999	4.824.022	4.897.612	4.807.768	-1,83%
3. Konsumsi	3.446.301	3.740.410	3.907.825	4.125.674	5,57%
<b>C. Valuta</b>					
1. Rupiah	10.958.822	11.561.924	11.870.866	12.327.023	3,84%
2. Valas	1.541.964	1.543.617	1.432.172	1.527.818	6,68%
<b>D. Total</b>	12.500.786	13.105.541	13.303.038	13.854.841	4,15%

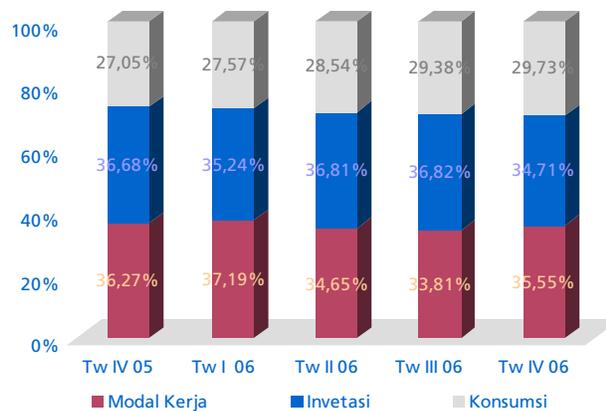
Dilihat dari jenis valutanya, kredit dalam mata uang rupiah tumbuh sebesar 3,84% menjadi sebesar Rp.12,33 triliun, sementara kredit dalam valuta asing tumbuh sebesar 6,68% menjadi Rp.1,53 triliun. Pangsa kredit rupiah terhadap total kredit relatif tetap yaitu sekitar 89,0%.

### 2.1.3.2. Konsentrasi Kredit

Berdasarkan jenis penggunaan, pangsa kredit modal kerja dan kredit investasi masih relatif tinggi, walaupun dengan trend yang menurun. Pada triwulan laporan pangsa kedua jenis kredit tersebut tercatat sebesar 70,27% dari total kredit, sementara pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar 70,62%. Jumlah kredit modal kerja tercatat

sebesar Rp.4,92 triliun atau tumbuh sebesar 9,42%, sedangkan kredit investasi tercatat sebesar Rp.4,81 triliun, atau turun sebesar 1,83%. Penurunan kredit investasi terutama terjadi pada sub sektor konstruksi dan kertas. Di sisi lain, kredit konsumsi terus menunjukkan pertumbuhan, dan untuk triwulan laporan tumbuh 5,57% menjadi Rp.4,13 triliun. Sekitar 40% dari kredit konsumsi tersebut adalah kredit untuk perumahan, terutama perumahan type 70 ke bawah.

Grafik 3.3. Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan Di Propinsi Riau



Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, kredit masih terkonsentrasi pada sektor pertanian yang mencapai 25,21% dari total kredit, dengan jumlah nominal mencapai Rp.3,51 triliun atau tumbuh 8,83% dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut sebesar Rp.3,17 triliun (90,31%) merupakan kredit kepada sektor perkebunan. Tingginya pangsa kredit yang disalurkan pada sektor pertanian terutama dipengaruhi oleh besarnya skala usaha di sub sektor perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit, karet, dan kelapa sehingga mampu menyerap kredit dalam jumlah yang besar. Bila dilihat dari jenis penggunaannya, sebesar Rp.2,38 triliun atau 75,08% dari total kredit kepada sub sektor perkebunan adalah kredit investasi, sementara sisanya berupa kredit modal kerja.

Sektor usaha yang juga menyerap kredit cukup besar adalah sektor perdagangan (perdagangan, restoran dan hotel), yaitu mencapai Rp.2,72 triliun atau 19,62% dari total kredit. Penyerapan kredit yang tinggi pada sektor perdagangan tidak terlepas dari

pengaruh peningkatan aktivitas ekonomi di Riau yang antara lain tercermin pada peningkatan pangsa sektor perdagangan dalam PDRB Riau.

Sementara itu kredit kepada sektor industri tercatat sebesar Rp.1,75 triliun atau 12,60%, dan kredit kepada sektor lain-lain tercatat sebesar Rp.4,18 triliun atau 30,17% dari total kredit. Dalam kredit sektor lain-lain tersebut termasuk kredit perumahan yang tercatat Rp.1,63 triliun atau 11,78% dari total kredit. Kredit sektor konstruksi tercatat sebesar Rp.519,1 miliar, sedikit menurun dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp.78,27 miliar. Jumlah tersebut relatif kecil bila dibandingkan dengan perkembangan sektor properti di propinsi Riau, sehingga ditengarai banyak developer yang menggunakan *self financing* untuk membiayai proyeknya. Dengan melihat perkembangan yang menggembirakan untuk kredit pada sektor pertanian dan perdagangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi penyaluran kredit oleh perbankan sudah sejalan dengan kebijakan ekonomi daerah yang terlihat dari besarnya peranan sektor-sektor tersebut dalam pembentukan PDRB.

Dilihat dari penyebaran kredit di kota/kabupaten, kredit yang disalurkan oleh perbankan yang berlokasi di Propinsi Riau masih terkonsentrasi di kota Pekanbaru. Posisi kredit yang disalurkan oleh perbankan di kota ini sampai akhir periode laporan tercatat sebesar Rp.10,42 triliun (75,20%). Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang wajar mengingat kota Pekanbaru adalah ibukota Propinsi Riau, sehingga disamping berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kota ini juga menjadi pusat bisnis utama baik perbankan maupun non perbankan di Propinsi Riau yang tumbuh cukup pesat di era Otonomi Daerah. Besarnya potensi ekonomi di kabupaten dan kota di propinsi Riau juga terlihat dari lebih besarnya penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek. Jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek tercatat sebesar Rp.21,90 triliun. Posisi kredit berdasarkan lokasi proyek lebih besar dibandingkan dengan posisi kredit berdasarkan lokasi bank pada semua kota/kabupaten. Peningkatan cukup tinggi terdapat di kota Dumai dan Pekanbaru, yang masing-masing tumbuh 21,83% dan 19,53%.

Tabel 3.5. Distribusi Penyaluran Kredit Per Dati II Di Propinsi Riau (Jutaan Rupiah)

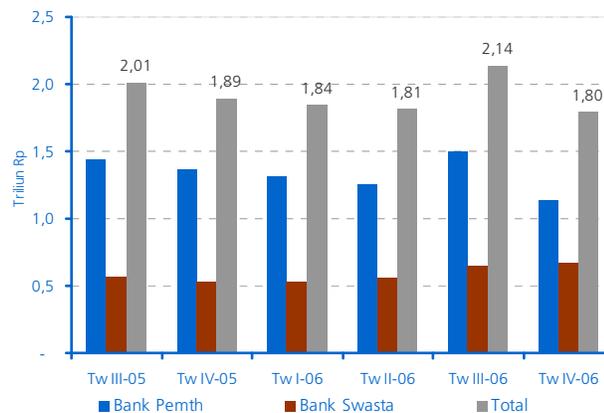
No	Kab./Kota	Lokasi Bank		Lokasi Proyek di Riau	
		Tw III 06	Tw IV 06	Tw III 06	Tw IV 06
1	Pekanbaru	10.066.385	10.418.990	9.183.543	10.976.924
2	Bengkalis	272.749	378.192	1.162.558	1.190.135
3	Dumai	505.666	528.615	1.330.639	1.621.055
4	Indragiri Hilir	781.639	788.122	1.213.939	1.223.378
5	Indragiri Hulu	531.983	572.889	1.741.299	1.807.521
6	Lainnya	1.144.616	1.168.033	4.497.805	5.079.588
<b>Jumlah</b>		<b>13.303.038</b>	<b>13.854.841</b>	<b>19.129.783</b>	<b>21.898.601</b>

### 2.1.3.3. Undisbursed Loan dan Persetujuan Kredit Baru

Jumlah *undisbursed loan* (kredit yang belum ditarik) pada triwulan laporan menunjukkan penurunan dari Rp.2,14 triliun menjadi Rp.1,80 triliun. Dari jumlah tersebut, sebesar 63,10% tercatat pada kelompok bank pemerintah. Penurunan jumlah *undisbursed loan* mengindikasikan sektor riil yang sudah mulai bergerak seiring dengan perbaikan indikator-indikator makro ekonomi dalam triwulan laporan.

Bila dilihat berdasarkan sektor ekonomi, 57,09% dari kredit yang belum ditarik tersebut merupakan kredit kepada sektor pertanian. Beberapa sektor lain yang mempunyai kelonggaran tarik yang cukup besar adalah sektor perdagangan, jasa dunia usaha dan kredit lainnya (konsumsi dan perumahan). Jumlah kelonggaran kredit yang cukup besar tersebut terutama disebabkan adanya jadwal/termin dari penarikan kredit dan sebagian besar kredit tersebut adalah kredit investasi.

Grafik 3.4. Jumlah Undisbursed Loan Perbankan Propinsi Riau



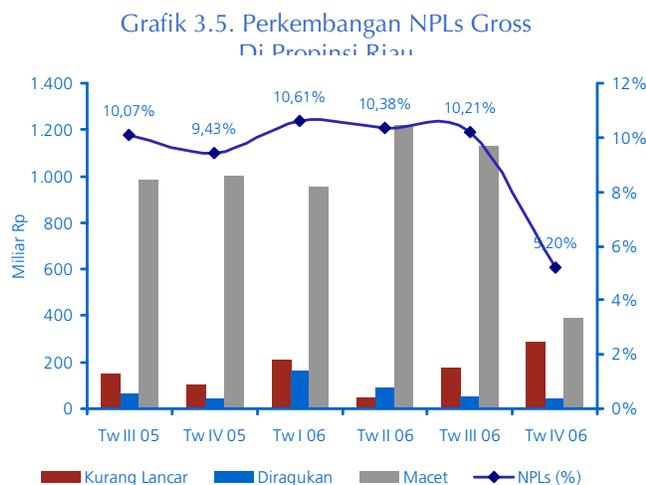
Kondisi ekonomi makro yang semakin kondusif dalam triwulan laporan mendorong peningkatan jumlah persetujuan kredit selama triwulan laporan, dari Rp.1,57 triliun menjadi Rp.1,74 triliun.

Tabel 3.6. Persetujuan Kredit Baru Di Propinsi Riau

Jenis Kredit	Tw II 06		Tw III 06		Tw IV 06	
	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%
1. Modal Kerja	443.053	32,66	495.053	31,51	819.377	47,12
2. Investasi	240.130	17,70	457.743	29,13	356.390	20,50
3. Konsumsi	673.489	49,64	618.546	39,36	563.047	32,38
<b>Jumlah</b>	<b>1.356.672</b>	<b>100,00</b>	<b>1.571.342</b>	<b>100,00</b>	<b>1.738.814</b>	<b>100,00</b>

### 2.1.3.4. Kualitas Kredit

Kualitas kredit menunjukkan perbaikan yang tercermin dari turunnya rasio *Non Performing Loans* (NPLs) terhadap kredit dari 10,21% menjadi 5,20% pada triwulan laporan. Perbaikan tersebut terjadi karena penurunan nominal kredit kategori non lancar sebagai hasil dari restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh bank milik pemerintah. Restrukturisasi tersebut sudah dilakukan sejak bulan Oktober 2006, namun penurunan rasio NPLs baru terlihat setelah 3 bulan karena kredit yang direstrukturisasi tidak langsung dapat digolongkan sebagai *performing loan*, tapi harus menunggu selama tiga bulan untuk dilihat kelancaran pembayarannya. Bila pembentukan pencadangan aktiva produktif diperhitungkan dalam rasio NPLs, maka rasio *NPLs net*<sup>1</sup> perbankan pada triwulan laporan sebesar 2,67%, turun sangat signifikan dari rasio periode sebelumnya sebesar 6,76%. Rasio NPLs gross perbankan nasional pada periode yang sama tercatat 7,00% sementara NPLs net tercatat 3,6%.



Jika pada triwulan sebelumnya NPLs tertinggi terdapat pada sektor perindustrian, namun demikian dengan telah dilakukan restrukturisasi kredit pada sektor tersebut, NPLs sektor industri turun dari 48,76% menjadi 7,55% pada triwulan laporan. NPLs tertinggi pada triwulan laporan terdapat pada sektor konstruksi, yaitu sebesar 18,90%. NPLs pada sektor ini terus menunjukkan peningkatan, namun mengingat pangsa kredit pada sektor ini relatif kecil (sekitar 3,75%), tingginya prosentase NPLs pada sektor ini tidak terlalu mempengaruhi risiko kredit secara keseluruhan..

<sup>1</sup> Jumlah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet – dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif untuk kredit KL, D, M – dibagi total kredit.

Tabel 3.7. NPLs Per Sektor Ekonomi Di Propinsi Riau

No	Sektor Ekonomi	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)	
						Tw II 06	Tw III 06
1	Pertanian	3,80%	3,66%	2,44%	5,61%	-1,22%	3,17%
2	Pertambangan	0,00%	0,00%	0,00%	11,38%	0,00%	11,38%
3	Perindustrian	44,90%	46,27%	48,76%	7,55%	2,49%	-41,21%
4	Listrik, Gas dan Air	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	Konstruksi	13,35%	12,18%	16,73%	18,90%	4,55%	2,17%
6	Perdag., Resto. & Hotel	9,07%	8,55%	6,63%	5,56%	-1,92%	-1,07%
7	Pengangkutan, Pergud.	4,61%	1,16%	2,27%	1,62%	1,11%	-0,65%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	3,39%	3,66%	3,46%	3,37%	-0,20%	-0,09%
9	Jasa-jasa Sosial Masy.	10,07%	11,59%	10,39%	11,93%	-1,20%	1,54%
10	Lain-lain	1,85%	2,10%	2,24%	2,25%	0,14%	0,01%

Berdasarkan penyebarannya, rasio NPLs tertinggi terdapat pada kota Indragiri Hilir, dan diikuti dengan Dumai dan Pekanbaru. Perbaikan NPLs terjadi pada NPLs di kota Pekanbaru dan Bengkalis.

Tabel 3.8. NPLs Berdasarkan Kota/Kabupaten Di Propinsi Riau

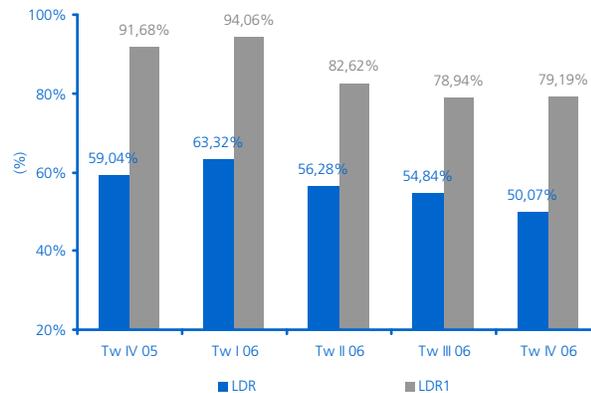
No.	Kab./Kota	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)	
					Tw III 06	Tw IV 06
1	Pekanbaru	12,99%	12,89%	4,07%	-0,10%	-8,82%
2	Dumai	0,77%	1,53%	5,87%	0,75%	4,34%
3	Bengkalis	5,48%	5,62%	0,80%	0,14%	-4,82%
4	Indragiri Hulu	0,66%	0,85%	2,22%	0,19%	1,37%
5	Indragiri Hilir	2,49%	2,61%	30,66%	0,11%	28,05%
6	Lainnya	1,08%	0,70%	0,61%	-0,38%	-0,09%

#### 2.1.3.4. Intermediasi Perbankan

##### a. Perkembangan LDR

Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) yang terus berlangsung selama tahun 2006, baik dana milik pemerintah daerah maupun dana milik perorangan, menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan Riau terus menunjukkan penurunan. Pada akhir periode laporan, LDR tercatat 50,07% turun dibandingkan posisi LDR pada triwulan III yang tercatat 54,84%. Sebagai perbandingan LDR perbankan nasional pada posisi November 2006 tercatat 64,6%. Namun demikian, jika jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di luar Propinsi Riau untuk membiayai proyek di Riau turut diperhitungkan maka LDR meningkat dari 78,94% menjadi 79,19% pada triwulan laporan.

Grafik 3.6. Perkembangan LDR Di Propinsi Riau



Ket : LDR1 = rasio kredit berdasarkan lokasi proyek terhadap DPK

## b. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit perbankan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan. Pada triwulan laporan kredit kepada UMKM tercatat telah mencapai Rp.8,73 triliun atau tumbuh sebesar 5,13%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya dan pertumbuhan kredit secara keseluruhan pada triwulan laporan. Dengan demikian pangsa kredit UMKM semakin mendominasi dalam total kredit perbankan propinsi Riau, yaitu mencapai 63,04% pada triwulan laporan. Upaya perbankan untuk terus meningkatkan penyaluran kredit kepada sektor UMKM merupakan indikasi adanya potensi dan kepedulian perbankan dalam pengembangan UMKM disamping untuk meminimalisasi risiko kredit mengingat kualitas kredit UMKM lebih baik dibandingkan dengan kualitas kredit kepada korporasi.

Tabel 3.9. Perkembangan Kredit UMKM di Propinsi Riau

Plafon	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06
	(Rp. Juta)				
Kredit Mikro (Rp.0 - 50 jt)	2.715.756	2.864.537	3.152.811	3.218.001	3.370.785
Kredit Kecil (Rp.50 jt - Rp. 500 jt)	2.156.867	2.315.798	2.536.701	2.828.557	2.999.749
Kredit Menengah (Rp.500 jt - Rp.5 m)	2.058.469	2.098.756	2.220.703	2.260.357	2.362.892
Kredit Corporate (> Rp.5 m)	5.259.989	5.221.695	5.195.326	4.996.123	5.121.415
Total Kredit UMKM	6.931.092	7.279.091	7.910.215	8.306.915	8.733.426
(% terhadap Total Kredit)	56,85%	58,23%	60,36%	62,44%	63,04%

Menurut jenis penggunaan, sebesar 52,85% dari total pembiayaan kepada UMKM tersebut digunakan untuk sektor produktif (kredit modal kerja dan investasi) dan sisanya untuk pembiayaan konsumsi. Sementara itu, secara sektoral, selain untuk sektor lain-lain (kredit perumahan dan konsumsi lainnya), penyaluran kredit UMKM kepada sektor perdagangan, restoran, dan hotel juga relatif besar, yaitu mencapai 26,30%, dan untuk sektor pertanian mencapai 10,08%.

Kualitas kredit UMKM mengalami perbaikan yang tercermin dari penurunan rasio NPLs terhadap total kredit dari 3,26% pada triwulan III 2006 menjadi 2,92% pada triwulan laporan. Perbaikan kualitas kredit terjadi hampir di semua sektor ekonomi, kecuali kredit di sektor pertambangan dan jasa-jasa sosial.

Tabel 3.10. Sebaran NPLs UMKM Menurut Sektor Ekonomi di Propinsi Riau

No	Sektor Ekonomi	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)	
					Tw III 06	Tw IV 06
1	Pertanian	3,08%	3,35%	2,80%	0,27%	-0,55%
2	Pertambangan	0,00%	0,00%	11,38%	0,00%	11,38%
3	Perindustrian	12,94%	14,54%	5,86%	1,59%	-8,67%
4	Listrik, Gas dan Air	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	Konstruksi	12,39%	9,36%	8,92%	-3,03%	-0,45%
6	Perdag., Resto. & Hotel	3,39%	3,36%	3,22%	-0,02%	-0,15%
7	Pengangkutan, Pergud.	1,76%	3,34%	2,41%	1,58%	-0,93%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	2,36%	2,25%	1,73%	-0,11%	-0,52%
9	Jasa-jasa Sosial Masy.	16,61%	13,24%	16,63%	-3,37%	3,40%
10	Lain-lain	2,08%	2,23%	2,31%	0,15%	0,08%

Bila dilihat dari penyebarannya, maka dalam triwulan laporan NPLs UMKM tertinggi tercatat di kota Dumai, yaitu mencapai 6,46%, sedangkan NPLs terendah tercatat di kabupaten Indragiri Hulu yang tercatat 0,47%. Perbaikan kualitas kredit UMKM terjadi hampir di semua kota/kabupaten, kecuali di kota Dumai dan lainnya.

Tabel 3.11. Sebaran NPLs UMKM Menurut Kota/Kabupaten di Propinsi Riau

No.	Kab./Kota	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)	
					Tw III 06	Tw IV 06
1	Pekanbaru	3,79%	3,85%	3,13%	0,06%	-0,72%
3	Bengkalis	5,97%	1,53%	0,80%	-4,44%	-0,72%
2	Dumai	0,77%	6,13%	6,46%	5,35%	0,33%
5	Indragiri Hilir	1,25%	2,12%	0,85%	0,87%	-1,27%
4	Indragiri Hulu	1,72%	1,42%	0,47%	-0,29%	-0,95%
6	Lainnya	1,08%	0,70%	2,11%	-0,38%	1,41%

### 2.1.4. Risiko Likuiditas

Kondisi ekonomi makro yang terus menunjukkan perkembangan yang positif dan adanya perayaan 2 hari besar keagamaan mendorong perputaran aktivitas ekonomi yang lebih cepat. Kondisi ini terlihat dengan terus meningkatnya penanaman giro dan tabungan milik perorangan. Dana milik pemerintah daerah juga mengalami peningkatan, namun lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan dana milik perorangan. Peningkatan dana jangka pendek tersebut diimbangi oleh perbankan dengan peningkatan alat likuid (kas dan SBI), sehingga risiko likuiditas perbankan tetap terjaga.

#### 2.1.4.1. Perkembangan dan Struktur Dana Pihak Ketiga

DPK dalam triwulan laporan tumbuh cukup tinggi, yaitu sebesar 13,99% dari Rp.24,26 triliun menjadi Rp.27,65 triliun. Selama tahun 2006 DPK tumbuh sebesar 33,87%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada tahun 2005 yang tumbuh sebesar 27,92%. Bila dilihat berdasarkan jenis penanaman, peningkatan terjadi pada giro dan tabungan, sementara deposito mengalami penurunan. Sementara itu bila dilihat berdasarkan *maturity* (jatuh tempo), deposito berjangka waktu pendek (s.d. 3 bulan) mengalami penurunan, sementara deposito berjangka waktu menengah dan panjang mengalami peningkatan. Kondisi ini terjadi karena kecenderungan penurunan suku bunga sehingga masyarakat lebih memilih menanamkan dananya pada deposito berjangka menengah dan panjang untuk mempertahankan pendapatan bunga yang diterimanya.

Tabel 3.12. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Propinsi Riau (Miliar Rp)

	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Jangka Pendek					
- Giro	8.417	7.373	9.729	10.330	12.166
- Tabungan	7.398	6.661	6.966	7.299	9.157
- Deposito (s.d 3 bln)	4.350	5.244	6.070	6.114	5.700
<b>Total</b>	<b>20.166</b>	<b>19.278</b>	<b>22.766</b>	<b>23.742</b>	<b>27.023</b>
Jangka Menengah dan Panjang					
- Deposito 3-6 bln	128	166	193	209	223
- Deposito 6-12 bln	181	233	240	233	234
- Deposito > 12 bln	175	66	86	75	167
<b>Total</b>	<b>484</b>	<b>465</b>	<b>519</b>	<b>517</b>	<b>625</b>
<b>Total DPK</b>	<b>20.649</b>	<b>19.742</b>	<b>23.285</b>	<b>24.259</b>	<b>27.648</b>

Giro dan tabungan masing-masing meningkat Rp.1,84 triliun dan Rp.1,86 triliun sehingga menjadi Rp.12,17 triliun dan Rp.9,16 triliun. Sementara itu, untuk komponen deposito secara total turun Rp.306,39 miliar, namun demikian deposito berjangka waktu di atas 6 bulan mengalami peningkatan sebesar Rp.107,35 miliar. Berdasarkan kelompok bank, peningkatan DPK terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. DPK kelompok bank pemerintah tumbuh 15,04% menjadi Rp.21,29 triliun, sementara DPK pada kelompok bank swasta tumbuh 10,62% menjadi Rp.6,36 triliun.

Tabel 3.13. Posisi Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank & Jenis Simpanan di Propinsi Riau (Dalam Jutaan Rupiah)

Kelompok Bank & Jenis Simpanan	Triwulan III 06			Triwulan IV 06		
	Rupiah	Valas	Total	Rupiah	Valas	Total
1. Bank Umum Pemerintah						
a. Giro	8.750.035	415.569	9.165.604	10.419.052	418.531	10.837.583
b. Tabungan	5.096.887	433	5.097.320	6.622.925	0	6.622.925
c. Deposito	4.085.591	160.851	4.246.442	3.674.007	158.425	3.832.432
Sub Jumlah	17.932.513	576.853	18.509.366	20.715.984	576.956	21.292.940
2. Bank Swasta (Nas., Asing & Campuran)						
a. Giro	920.499	243.520	1.164.019	1.044.983	283.231	1.328.214
b. Tabungan	2.200.936	258	2.201.194	2.539.807	302	2.540.109
c. Deposito	2.240.892	143.707	2.384.599	2.369.577	122.639	2.492.216
Sub Jumlah	5.362.327	387.485	5.749.812	5.954.367	406.172	6.360.539
3. Seluruh Bank						
a. Giro	9.670.534	659.089	10.329.623	11.464.035	701.762	12.165.797
b. Tabungan	7.297.823	691	7.298.514	9.162.732	302	9.163.034
c. Deposito	6.326.483	304.558	6.631.041	6.043.584	281.064	6.324.648
<b>J u m l a h</b>	<b>23.294.840</b>	<b>964.338</b>	<b>24.259.178</b>	<b>26.670.351</b>	<b>983.128</b>	<b>27.653.479</b>

Berdasarkan kepemilikannya, dalam triwulan laporan kepemilikan DPK masih tetap didominasi oleh nasabah perorangan (51,71%), diikuti dengan nasabah pemerintah daerah (31,86%), perusahaan swasta (9,30%) dan lainnya (1,56%). Peningkatan DPK didominasi oleh peningkatan DPK dari perorangan sebesar Rp,1,13 triliun (8,60%), dan DPK milik pemerintah daerah sebesar Rp.822,15 miliar (10,29%).

Tabel 3.14. Sebaran DPK menurut kepemilikan di Propinsi Riau (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kepemilikan	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	Δ (%)	
					Tw III 06	Tw IV 06
1	Pemerintah Pusat	123.459	77.170	332.244	-37,49%	330,54%
2	Pemerintah Daerah	8.208.857	7.988.156	8.810.308	-2,69%	10,29%
3	Badan/ Lembaga Pemerintah	159.024	305.303	283.123	91,99%	-7,26%
4	Badan Usaha Milik Negara	230.842	173.289	298.184	-24,93%	72,07%
5	Badan Usaha Milik Daerah	10.496	23.398	31.091	122,92%	32,88%
6	Perusahaan Asuransi	135.892	111.515	176.575	-17,94%	58,34%
7	Perusahaan Swasta	2.145.815	1.814.267	2.571.259	-15,45%	41,72%
8	Yayasan dan Badan Sosial	105.334	106.550	168.372	1,15%	58,02%
9	Koperasi	116.851	134.047	239.056	14,72%	78,34%
10	Perorangan	11.700.691	13.166.617	14.298.921	12,53%	8,60%
11	Lainnya	338.903	345.788	430.730	2,03%	24,56%
12	Bukan Penduduk	9.019	13.078	13.616	45,00%	4,11%

Dilihat dari distribusinya, pangsa DPK terbesar masih ditempati oleh kota Pekanbaru sebesar 53,27%, diikuti oleh Bengkalis dan Dumai masing-masing sebesar 10,90% dan 6,30%. Peningkatan DPK terjadi di semua kota/kabupaten, kecuali di kabupaten Indragiri Hilir yang turun sebesar 13,34%. Peningkatan terbesar terjadi di kabupaten Bengkalis yang tumbuh sebesar 34,99%.

Tabel 3.15. Penghimpunan DPK berdasarkan kota/kabupaten Di Propinsi Riau

No.	Kab./Kota	Tw II 06		Tw III 06		Tw IV 06	
		Rp. Juta	%	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%
1	Pekanbaru	12.699.119	54,54	13.198.185	54,40	14.730.699	53,27
3	Bengkalis	2.181.323	9,37	2.250.252	9,28	3.013.455	10,90
2	Dumai	1.485.656	6,38	1.494.088	6,16	1.741.626	6,30
5	Indragiri Hilir	919.221	3,95	1.005.082	4,14	882.450	3,19
4	Indragiri Hulu	870.757	3,74	883.115	3,64	1.258.673	4,55
6	Lainnya	5.129.107	22,03	5.428.456	22,38	6.026.576	21,79
	<b>Jumlah</b>	<b>23.285.183</b>	<b>100,00</b>	<b>24.259.178</b>	<b>100,00</b>	<b>27.653.479</b>	<b>100,00</b>

Dalam triwulan laporan, jumlah rekening DPK bertambah dari 1,33 juta rekening menjadi 1,38 juta rekening. Penambahan yang cukup signifikan terjadi pada rekening DPK dengan saldo Rp.10 juta – 100 juta, yang meningkat sekitar 88 ribu rekening, sedangkan pada rekening DPK dengan saldo 1 juta – 10 juta rupiah terjadi pengurangan sekitar 80 ribu rekening.

Tabel 3.16. Penghimpunan DPK Berdasarkan Kelompok Nominal Di Propinsi Riau

Klasifikasi	Tw III 06		Tw IV 06	
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Rekening	DPK (Rp)	Rekening	DPK (Rp)
< Rp.1 juta	836.334	486.133	924.735	535.087
Rp.1 juta s.d. <Rp.10 juta	292.597	880.727	211.177	552.782
Rp.10 juta s.d. <Rp.50 juta	160.701	3.559.186	180.830	4.085.182
Rp.50 juta s.d. <Rp.100 juta	12.679	859.975	29.786	2.135.710
Rp.100 juta s.d. <Rp.250 juta	19.322	3.204.668	21.599	3.483.208
Rp.250 juta s.d. <Rp.1.000 juta	6.144	2.605.402	6.719	2.975.907
Rp.1.000 juta s.d. <Rp.10.000 juta	1.738	4.696.283	2.111	5.049.046
>=Rp.10.000 juta	264	7.966.804	164	8.836.557
<b>Total</b>	<b>1.329.779</b>	<b>24.259.178</b>	<b>1.377.121</b>	<b>27.653.479</b>

### 2.1.4.2. Rasio Alat Likuid

Jumlah alat likuid (kas dan Sertifikat Bank Indonesia) perbankan propinsi Riau tumbuh 15,19% menjadi Rp.9,02 triliun pada triwulan laporan. Peningkatan tersebut terjadi baik pada kas maupun SBI. Di sisi lain jumlah *Non Core Deposit* (NCD)<sup>2</sup> perbankan propinsi Riau juga tumbuh sebesar 13,82% dari Rp.7,12 triliun menjadi Rp.8,11 triliun. Peningkatan terjadi pada komponen giro dan tabungan yang masing-masing tumbuh 17,77% dan 25,47%, sedangkan deposito berjangka waktu 1 -3 bulan turun 6,77%.

Tabel 3.17. Perkembangan Alat Likuid dan Non Core Deposit

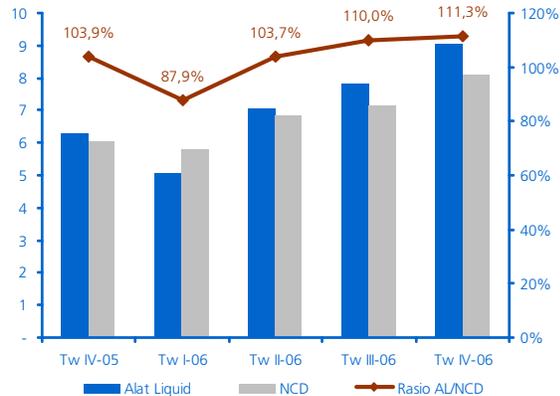
Alat Likuid	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Kas	481.096	463.078	460.588	487.409	768.834
SBI	5.806.024	4.617.879	6.618.828	7.346.871	8255746
<b>Alat Likuid</b>	<b>6.287.120</b>	<b>5.080.957</b>	<b>7.079.416</b>	<b>7.834.280</b>	<b>9.024.580</b>
Non Core Deposit (NCD)	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Giro (30%)	2.525.245	2.211.761	2.918.772	3.098.887	3.649.679
Tabungan (30%)	2.219.398	1.998.287	2.089.928	2.189.554	2.747.231
Dep 1-3 bln (10%)	1.305.029	1.573.264	1.821.071	1.834.165	1.710.041
<b>NCD</b>	<b>6.049.672</b>	<b>5.783.312</b>	<b>6.829.771</b>	<b>7.122.606</b>	<b>8.106.952</b>

Dengan perkembangan tersebut maka rasio Alat Likuid terhadap NCD mengalami peningkatan dari 110,0% menjadi 111,3%, yang mengindikasikan terjadi perbaikan kondisi likuiditas perbankan di propinsi Riau. Sepanjang tahun 2006, rasio ini terus

<sup>2</sup> Non Core Deposit merupakan dana masyarakat yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Diasumsikan terdiri dari 30% giro, 30% tabungan dan 10% deposito berjangka waktu 1-3 bulan.

menunjukkan peningkatan, terutama karena terus bertambahnya penanaman dalam bentuk SBI.

Grafik 3.7. Perkembangan Rasio Alat Likuid terhadap Non Core Deposit



## 2.1.5. Profitabilitas

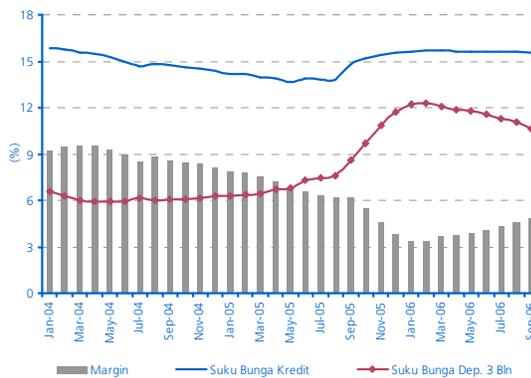
Kondisi profitabilitas perbankan propinsi Riau pada triwulan laporan menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perolehan laba pada triwulan laporan adalah perolehan laba tertinggi dibandingkan dengan perolehan laba triwulan sebelumnya selama tahun 2006. Kondisi ini disebabkan karena adanya penurunan biaya dana dan perbaikan kualitas kredit yang berdampak pada penurunan beban PPAP.

### 2.1.5.1. Spread Bunga

Stabilitas ekonomi makro yang relatif terjaga yang ditandai dengan beberapa indikator seperti kecenderungan menguatnya nilai tukar dan inflasi yang terjaga, serta optimisme kalangan dunia usaha terhadap perbaikan kondisi perekonomian membuka ruang bagi Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga BI rate-nya. Selama triwulan laporan BI rate telah mengalami penurunan sebanyak 150 *basis points* (bps), yaitu dari 11,25% pada September 2006, menjadi 10,75% pada Oktober 2006, 10,25% pada November 2006 dan 9,75% pada Desember 2006. Kalangan perbankan merespon kebijakan ini dengan menurunkan suku bunga deposito (*weighted average*) sebesar 153 bps, dari 10,64% pada akhir Tw III 2006 menjadi 9,11% pada

akhir Tw IV 2006. Sedangkan suku bunga kredit (*weighted average*) hanya turun sebesar 30 bps dari 15,51% pada akhir Tw III 2006 menjadi 15,21% pada akhir Tw IV 2006. Dengan demikian *spread* yang dinikmati perbankan pada triwulan laporan sebesar 6,10%, meningkat bila dibandingkan dengan *spread* pada triwulan sebelumnya yang mencapai 4,88%.

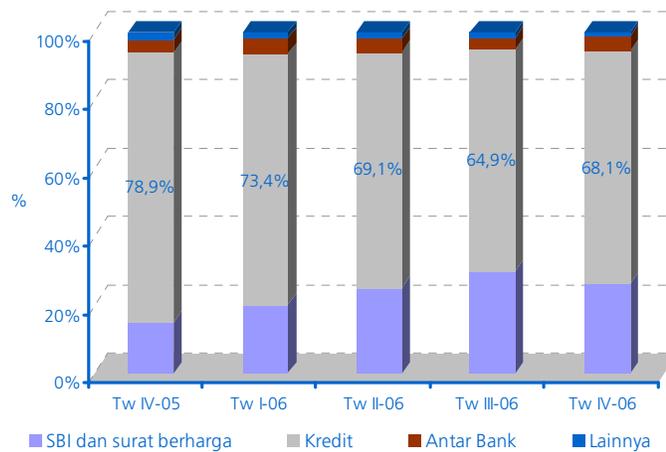
Grafik 3.8. Perkembangan Suku Bunga Rata-rata Tertimbang Kredit dan Deposito



### 2.1.5.2. Komposisi Pendapatan Bunga dan Beban Bunga

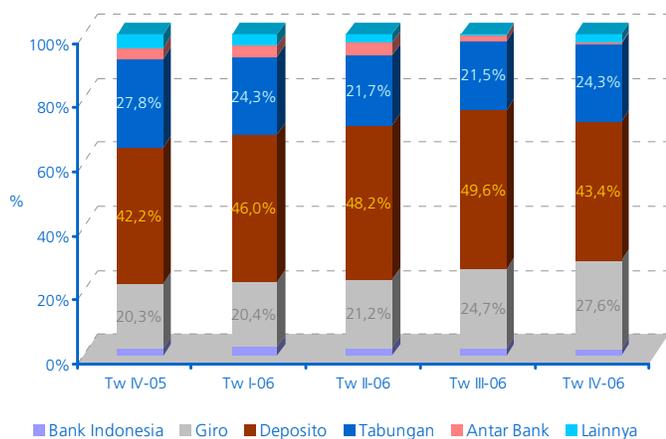
Selama triwulan laporan perbankan propinsi Riau mencatat pendapatan bunga sebesar Rp.744,89 miliar, meningkat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berjumlah Rp.718,20 miliar. Walaupun suku bunga kredit cenderung turun, namun pendapatan bunga kredit tetap menunjukkan peningkatan karena pertumbuhan nominal kredit. Pendapatan bunga dari penempatan surat berharga (seperti SBI) turun 9,20% seiring dengan penurunan suku bunga SBI. Penurunan cukup besar juga terjadi pada pendapatan bunga lainnya, yang turun sebesar 31,31%. Selama tahun 2006, pendapatan bunga yang diperoleh perbankan di Propinsi Riau tercatat Rp.2,76 triliun, sementara pada tahun sebelumnya tercatat Rp.1,89 triliun.

Grafik 3.9. Komposisi Pendapatan Bunga



Beban bunga yang dikeluarkan perbankan juga mengalami peningkatan sebesar 9,44% selama triwulan laporan, dari Rp.359,45 miliar menjadi Rp.393.37 miliar. Dengan demikian selama 2006 beban bunga yang telah dikeluarkan tercatat Rp.1,04 triliun, sementara selama tahun 2005 beban bunga tercatat Rp.892,49 miliar. Pembayaran bunga untuk Dana Pihak Ketiga mencapai 95% dari total pembayaran bunga yang dibayarkan oleh perbankan.

Grafik 3.10. Komposisi Beban Bunga

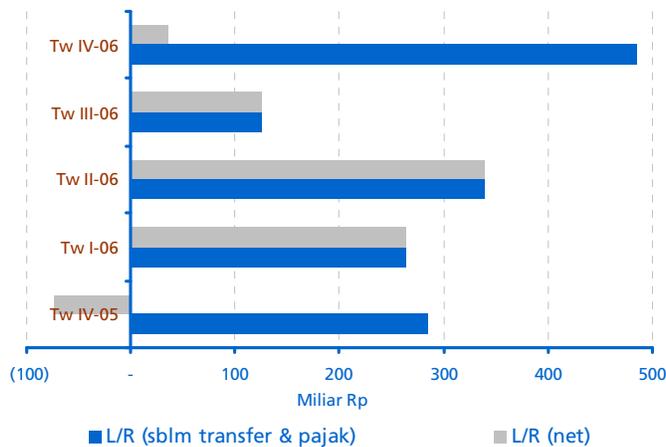


Seiring dengan peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank karena pertumbuhan kredit dan perbaikan NPLs, maka *Net Interest Income* (NII) perbankan propinsi Riau pada triwulan laporan juga meningkat dari Rp.324,83 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp.351,52 miliar pada triwulan laporan.

### 2.1.5.3. Perkembangan Laba Rugi

Selama triwulan laporan perbankan Riau mencatat perolehan laba sebesar Rp.484,52 miliar, lebih tinggi bila dibandingkan dengan perolehan laba triwulan sebelumnya yang tercatat Rp.124,87 miliar. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya beban PPAP yang harus dibentuk karena perbaikan kualitas kredit, disamping penurunan beban bunga deposito yang harus dibayar sejalan dengan penurunan suku bunga deposito. Secara kumulatif perolehan laba perbankan selama tahun 2006 tercatat Rp.1,21 triliun, lebih tinggi bila dibandingkan dengan perolehan laba pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat Rp.761,38 miliar.

Grafik 3.11. Perkembangan Laba Rugi (Triwulanan)



## 2.2. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 1,66% menjadi Rp.187,43 miliar, sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian pada triwulan laporan. Peningkatan DPK tersebut juga diikuti dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Pada triwulan laporan kredit tumbuh

1,31% dari Rp.166,55 miliar menjadi Rp.168,74 miliar. Kualitas kredit juga mengalami perbaikan yang terlihat dari penurunan rasio NPLs terhadap total kredit, dari 9,08% menjadi 7,16%, namun demikian masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan NPLs bank umum.

Tabel 3.18. Perkembangan Usaha BPR/BPRS  
Di Propinsi Riau (Miliar Rp)

Keterangan	Periode				Pert. Tw IV 06
	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06	
1. Jumlah BPR/S	14	15	15	15	-
2. Asset	259,28	281,44	280,12	277,69	-0,87%
3. DPK	135,23	208,78	184,38	187,43	1,66%
4. Kredit	135,46	150,50	166,55	168,74	1,31%
5. NPL (nominal)	4,46	12,47	15,13	12,09	-20,10%
LDR (%)	100,17	72,08	90,33	90,02	-0,30
NPLs (%)	3,29	8,28	9,08	7,16	-1,92

Dilihat dari rasio-rasio kinerja, BPR/BPRS di Propinsi Riau mengalami perkembangan yang membaik. Permodalan BPR semakin menguat yang terlihat dari peningkatan jumlah BPR dengan CAR >20% dari 6 BPR pada triwulan III 2006 menjadi 14 BPR pada triwulan laporan. CAR tertinggi tercatat 86,85%, lebih tinggi dibandingkan dengan CAR tertinggi pada triwulan sebelumnya yang tercatat 47,09%. Sementara itu CAR terendah tercatat 17,15%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 7,07%.

Tabel 3.19. Indikator Kinerja Utama BPR/BPRS  
Di Propinsi Riau

Keterangan	Jumlah BPR/BPRS			
	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06
1. CAR (%)				
a. 1 s.d. < 10	0	0	1	0
b. 10 s.d. < 20	4	6	8	1
c. >= 20	10	9	6	14
2. ROA (%)				
a. < 1	5	5	6	5
b. 1 - 5	3	7	6	8
c. > 5	6	3	3	2

Sementara itu *Return On Asset (ROA)* rasio juga menunjukkan perbaikan. Jumlah BPR dengan ROA 1 - 5% bertambah dari 6 BPR menjadi 8 BPR. ROA tertinggi pada triwulan laporan tercatat 20,19%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang

tercatat sebesar 18,69%, sedangkan ROA terendah tercatat -11,28%, lebih baik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -21,16%.

### 2.3. Bank Syariah

Kegiatan perbankan syariah pada triwulan laporan tetap menunjukkan perkembangan semakin membaik dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya.. Dengan jumlah kelembagaan yang masih sama dengan triwulan sebelumnya, yaitu 5 bank yang terdiri dari 2 bank syariah dan 3 Unit Usaha Syariah (UUS), perbankan syariah dipropinsi Riau berhasil meningkatkan penghimpunan dana dan pembiayaannya.

Tabel 3.20. Indikator Kinerja Utama Bank Syariah \*)  
Di Propinsi Riau (Miliar Rp)

Keterangan	Periode				
	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	Tw IV 06
1. Jumlah	5	5	5	5	5
2. Asset	464,71	453,69	610,23	591,26	622,35
3. DPK	283,63	298,56	328,01	344,32	456,04
4. Pembiayaan	382,66	401,81	448,79	460,09	476,60
5. FDR	134,92%	134,58%	136,82%	133,62%	104,51%

Total aset perbankan syairah pada triwulan laporan tumbuh 5,26% menjadi Rp.622,35 miliar, sejalan dengan peningkatan DPK yang meningkat sebesar 32,45% dari Rp.344,32 miliar menjadi Rp.456,04 miliar, atau tumbuh 32,45%. Sementara itu pada posisi pembiayaan terjadi peningkatan sebesar 3,59% dari Rp.460,09 miliar menjadi Rp.476,60 miliar.

Dilihat dari sektor yang dibiayai, 27,48% pembiayaan diberikan kepada sektor jasa dunia usaha, 20,57% untuk sektor lainnya (konsumsi) dan 13,19% untuk sektor pertanian. Kualitas pembiayaan pada akhir triwulan laporan menurun dibandingkan dengan kualitas pembiayaan pada triwulan sebelumnya, yang terlihat dari kenaikan rasio Non Performing Financing (NPFs) terhadap total pembiayaan dari 3,85% menjadi 4,15%. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada triwulan laporan mencapai 104,51%, terendah sepanjang tahun 2006, tetapi tetap lebih besar bila dibandingkan dengan rasio LDR pada bank konvensional maupun BPR.

### 3. Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan kegiatan pembayaran tunai maupun non tunai pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Transaksi tunai dalam bentuk aliran uang keluar ke Bank Indonesia mengalami peningkatan, sedangkan aliran uang masuk ke Bank Indonesia mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan ujicoba kegiatan penyetoran dan pengambilan uang di Kantor Bank Indonesia, dimana bank hanya diperbolehkan melakukan setoran terhadap Uang Yang Tidak Layak Edar. Pada kegiatan pembayaran non tunai, peningkatan terjadi pada transaksi melalui sarana Bank Indonesia Real Time Gross Settlement, yaitu untuk transfer uang masuk dan transfer uang keluar. Disisi lain volume kliring pada triwulan laporan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan. Hal tersebut tercermin dari menurunnya jumlah lembar warkat dan nominal yang diklirinkan.

#### 3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai

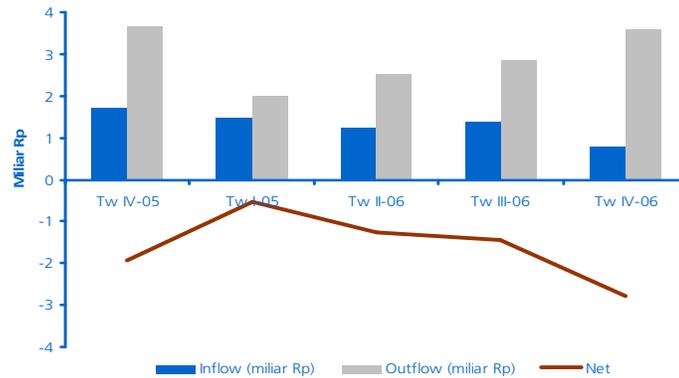
##### 3.1.1 Aliran uang masuk/keluar

Dalam triwulan laporan, aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia Pekanbaru mencapai Rp.3.569,63 miliar atau rata-rata Rp59,49 miliar per hari, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp2.856.38 miliar atau rata-rata Rp45,34 miliar per hari. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya kegiatan ekonomi dan kegiatan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Idul Adha.

Sementara itu aliran uang masuk (*inflow*) dari perbankan ke Bank Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari Rp.1.396,54 miliar atau rata-rata Rp.22,17 miliar per hari pada triwulan III – 2006 menjadi Rp771,16 miliar atau rata-rata Rp12,85 miliar per hari. Hal tersebut karena pada minggu II – Desember 2006 Bank Indonesia melaksanakan ujicoba tahap IV kegiatan penyetoran dan pengambilan uang di Kantor Bank Indonesia, dimana bank hanya diperbolehkan melakukan setoran terhadap Uang Yang Tidak Layak Edar (UTLE). Dengan kebijakan tersebut maka pada triwulan laporan net outflow mencapai Rp2.798,47 miliar atau lebih tinggi dibandingkan dengan *net outflow* pada triwulan sebelumnya sebesar Rp.1.459,84 miliar. Peningkatan outflow di atas menunjukkan indikasi adanya peningkatan

kebutuhan uang kartal untuk bertransaksi dan peningkatan kegiatan ekonomi pada triwulan laporan.

Grafik 3.12. Perkembangan Kas Inflow dan Outflow



### 3.1.2. Penyediaan uang kartal layak edar

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat secara rutin Bank Indonesia melakukan kebijakan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang yang tidak layak edar baik yang berasal dari setoran bank maupun penukaran uang. Dalam triwulan laporan, jumlah uang kertas yang di PTTB di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru mencapai Rp.258,40 miliar atau 33,51 % dari jumlah uang yang masuk ke Bank Indonesia (*Inflow*), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp191,55 miliar atau 13,72%.

Kegiatan penukaran uang yang rutin dilakukan KBI Pekanbaru pada triwulan laporan meliputi : (i) pelayanan penukaran uang lusuh atau rusak yang diselenggarakan pada setiap hari Selasa; (ii) pelayanan penukaran uang pecahan kecil yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis; dan (iii) kegiatan kas keliling atau pelayanan kas yang dilakukan di luar kantor Bank Indonesia baik di kota Pekanbaru maupun di luar kota Pekanbaru. Pada triwulan laporan telah dilaksanakan kegiatan kas keliling di kota Pekanbaru sebanyak 7 kali dengan jumlah penukaran mencapai Rp415 juta. Kegiatan kas keliling dimaksud khusus untuk melayani permintaan pecahan uang kecil di masyarakat sehubungan Idul Fitri 1427 H.

### 3.1.3. Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang ditemukan Bank Indonesia Pekanbaru dari setoran bank umum pada triwulan laporan mencapai 9 lembar, atau sebesar 0,000004 dari jumlah lembar uang kertas yang masuk (inflow) ke Bank Indonesia, artinya dalam 10 juta lembar uang yang masuk hanya terdapat 4 lembar uang palsu. Jumlah lembar uang palsu menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 29 lembar. Untuk mengurangi peredaran uang palsu, KBI Pekanbaru terus melakukan berbagai upaya, antara lain dengan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah secara langsung kepada masyarakat.

## 3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai

### 3.2.1. Kliring

Pada triwulan laporan masyarakat cenderung menggunakan BI – RTGS dalam melakukan transaksi ekonomi, sehingga transaksi non tunai melalui kliring baik jumlah warkat maupun nominal mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jumlah warkat yang dikliringkan turun sebanyak 42.225 lembar (16,29%) dari 259.144 lembar pada triwulan III – 2006 menjadi 216.919 lembar pada triwulan laporan. Sedangkan jumlah nominal turun sebesar Rp378.895 juta (8,26%) dari Rp4.585.400 juta pada triwulan III – 2006 menjadi Rp4.206.505 juta pada triwulan laporan.

Tabel 3.21. Perkembangan Kliring di Provinsi Riau  
(dalam juta rupiah)

Keterangan	Jumlah Warkat		Jumlah Harian		Tolakan Harian	
	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal
	(satuan)	(juta Rp)	(satuan)	(juta Rp)	(%)	(%)
Tw III 05	300,002	4,948,472	4,688	77,320	0.60	0.54
Tw IV 05	277,769	4,827,227	4,708	81,817	0.64	0.56
Tw I 06	277,930	4,558,705	4,483	73,528	0,64	0,68
Tw II 06	282,747	4,598,297	4,560	74,166	0.69	0.82
Tw III 06	259,144	4,585,400	4,113	72,784	0.81	0.99
Tw IV 06	216,919	4,206,505	3,615	70,108	0.95	0.71

Sementara itu, persentase penolakan cek dan bilyet giro kosong perhari pada triwulan laporan berdasarkan jumlah warkat mencapai 0,95% sedangkan berdasarkan nominal mencapai 0,71%.

### 3.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Transaksi melalui Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS) di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru dalam triwulan laporan secara total (masuk dan keluar) meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dalam triwulan laporan total transaksi RTGS tercatat sebesar Rp89,99 triliun meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp68,72 triliun. Transfer masuk ke Propinsi Riau mencapai Rp60,40 triliun, meningkat Rp.13,65 triliun (29,19%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp46,75 triliun, sedangkan transfer keluar dari Propinsi Riau mencapai Rp29,59 triliun meningkat Rp7,62 triliun (34,68%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp.21,97 triliun.

Tabel 3.22. Perkembangan Transaksi RTGS  
(Dalam Miliar)

Keterangan	Kumulatif Triwulanan		Rata-rata Harian	
	Dari	Ke	Dari	Ke
Tw IV 05	21,793.21	37,680.91	363.22	628.02
Tw I 06	17,619.74	29,914.92	284.19	482.50
Tw II 06	21,688.83	39,679.78	349.82	639.99
Tw III 06	21,973.21	46,747.90	348.78	742.03
Tw IV 06	29,593.11	60,395.59	485.13	990.09

Secara umum transaksi melalui *BI RTGS* ke dan dari Propinsi Riau masih mencatat terjadinya *net inflow*. Hal ini antara lain disebabkan karena masuknya dana perimbangan yang cukup besar dan indikasi atas meningkatnya aktivitas ekonomi selama triwulan laporan.

### 3.3. Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing

Pedagang Valuta Asing yang melakukan kegiatan usaha di wilayah kerja KBI Pekanbaru hingga triwulan laporan tercatat 18 perusahaan. Berdasarkan data dari 18 Pedagang Valuta Asing tersebut, nilai pembelian Uang Kertas Asing (UKA) pada triwulan IV - 2006 mencapai USD 2.799 ribu atau meningkat sebesar USD93,45 ribu dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai sebesar USD 2.705,55 ribu. Demikian pula halnya dengan nilai penjualan, pada periode laporan mencapai USD 2.835 ribu atau naik sebesar USD67.29 ribu dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai USD 2.767,71 ribu.

Tabel 3.23. Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing

Keterangan	Pembelian	Penjualan
	USD	USD
Tw II 06	2,638.00	2,628.00
Tw III 06	2,705.55	2,767.71
Tw IV 06	2,799.00	2,835.00

### 3.4. Strategi Cash Centre Di Indonesia

Jumlah uang kartal yang diedarkan di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dibutuhkan penyempurnaan dalam fungsi pengelolaan uang yang mengarah kepada suatu peningkatan efisiensi dan pengamanan melalui penerapan teknologi serta peningkatan efektivitas operasional perkasan sesuai *best practices* bank-bank sentral dunia.

Dalam rangka peningkatan efektivitas operasional Bank Indonesia, ke depan kebijakan Bank Indonesia diarahkan untuk melayani kebutuhan uang kepada bank dalam jumlah besar (*wholesale*) serta mendorong perbankan untuk mengimplementasikan manajemen kas yang lebih efisien dan efektif, dan berperan aktif dalam mengelola uang yang masih layak edar, sedangkan untuk mengelola uang tidak layak edar (UTLE) masih akan dilakukan oleh Bank Indonesia. Dengan kebijakan ini, Bank Indonesia nantinya diharapkan hanya akan melakukan kegiatan pengeluaran uang baru dan pemusnahan UTLE, sedangkan kegiatan lainnya akan dilayani oleh pihak lain. Pihak lain yang dapat melakukan kegiatan tersebut dapat berbentuk bank ataupun non-bank yang bertindak sebagai *Cash Centre (CC)*.

Penerapan *Cash Centre* dalam sistem pengedaran uang perlu didukung oleh kesiapan infrastruktur yang benar-benar memadai dari berbagai pihak-pihak terkait. Adapun kesiapan tersebut meliputi : ketentuan yang mengatur tugas dan wewenang *Cash Centre* dalam hubungannya dengan Bank Indonesia maupun perbankan, sarana dan prasarana yang akan digunakan oleh *Cash Centre*, serta kesiapan perbankan dalam menghadapi pengalihan pengelolaan kas.

Pada triwulan laporan telah dilaksanakan implementasi jangka pendek terhadap kebijakan penerapan *Cash Centre* yaitu melalui penerapan/implementasi kegiatan uji coba setoran bayaran bank. Pada tahap ini, Bank Indonesia telah menerapkan keharusan kepada bank-bank untuk menyetorkan uang tidak layak edar sedangkan untuk uang yang layak edar dikelola oleh masing-masing bank. Dalam uji coba ini, bank-bank dibagi dalam kelompok/grup dimana setiap group dikordinir oleh satu bank sebagai koordinator dalam rangka memfasilitasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap bank. Bagi Bank yang memerlukan dana tidak dapat langsung mengambil ke Bank Indonesia tetapi harus terlebih dahulu menghubungi groupnya atau group lain yang bisa membantu atau kelebihan dana.

## PROSPEK

## PEREKONOMIAN DAERAH

**PEREKONOMIAN** propinsi Riau dalam triwulan I tahun 2007 diperkirakan akan mengalami sedikit perlemahan pertumbuhan. Dari sisi permintaan, operasi keuangan pemerintah daerah dalam triwulan I 2007 diperkirakan belum maksimal dalam memberikan stimulus pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, faktor positif yang menjadi pendorong yang diantaranya berasal dari kenaikan gaji PNS dan Upah Minimum Provinsi (UMP) diperkirakan akan mendorong pertumbuhan konsumsi.

Secara sektoral pertumbuhan ekonomi Riau dalam triwulan I tahun 2007 masih akan dipengaruhi oleh peningkatan nilai tambah yang cukup tinggi pada sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Sementara itu, sektor listrik dan air bersih; dan jasa-jasa diperkirakan hanya akan mengalami pertumbuhan yang relatif rendah.

Disisi eksternal, permintaan dunia yang melambat diperkirakan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekspor barang dan jasa dari propinsi Riau, sementara impor barang dan jasa justru meningkat sebagai respon dari kenaikan kegiatan ekonomi.

Sementara itu, sejalan dengan meningkatnya ekspektasi inflasi masyarakat terhadap perbaikan daya beli dan prospek perekonomian yang membaik, tekanan inflasi diperkirakan akan mengalami peningkatan. Namun demikian, hal tersebut masih dapat diimbangi perbaikan sisi penawaran sehingga tidak banyak memberikan tekanan terhadap inflasi.

Perkembangan kegiatan usaha perbankan diperkirakan akan meningkat dengan laju yang rendah dan masih akan dibayang-bayangi oleh tingginya risiko kredit. Jumlah dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan perbankan diperkirakan masih akan mengalami peningkatan dengan laju yang rendah.

Pada sistem pembayaran, transaksi non tunai baik yang dilakukan melalui kliring dan transaksi melalui BI RTGS diperkirakan akan mengalami penurunan sesuai dengan siklus kegiatan ekonomi.